

**KONSEP TAKDIR MENURUT MUHAMMAD ABDUH**  
(Telaah Kitab *Risalah al-tauhid*)

**SKRIPSI**

**OLEH**  
**SAIFUR RAHMAN**  
**NIM. E01207029**



<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS * U-2012 008 AF	No. REG : 4-2012/AF/08 ASAL BUKU : TANGGAL :

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2012**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Saifur Rahman dengan NIM. E01207029, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.



Surabaya, 5 Pebruari 2012

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hammis Syafaq', written in a cursive style.

**Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I**  
NIP. 197510162002121001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Saifur Rahman ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Pebruari 2012

Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Dekan,



  
Dr. H. Ma'shum M.Ag  
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji:

Ketua,



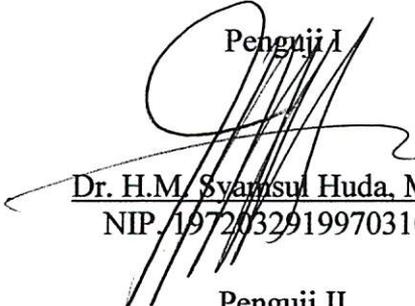
Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I  
NIP. 197510162002121001

Sekretaris,



M. Zamzami, Lc., M.Fil.I  
NIP. 198109152009011011

Penguji I

  
Dr. H.M. Syamsul Huda, M.Fil.I  
NIP. 197203291997031006

Penguji II

  
Dr. Slamet Muliono Redjosari, M.Si  
NIP. 196811291996031003

## ABSTRAK

Akidah yang bertempat di hati akan memantulkan pada sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pemahaman tentang akidah harus tepat agar sikap dan perilakunya tepat pula. Sikap dan perilaku ini adalah kaitannya dengan kehidupan nyata. Dalam artian pemahaman akidah seseorang akan berdampak pada kehidupannya, dinamis atau statis. Salah satu dari pokok-pokok akidah adalah takdir.

Muhammad Abduh, adalah tokoh pembaharu Mesir di abad modern. Ia sangat peduli terhadap akidah yang kemudian dituangkan dalam salah satu karya terbaiknya ialah *Risalah al-Tauhid*. Mutiara pemikirannya tentang konsep takdir dalam kitab ini sangat brilian untuk dikaji dan dikemukakan dalam rangka memberikan kontribusi pemahaman yang benar.

Dengan demikian, tujuan penulisan skripsi ini agar dapat menjawab dua rumusan masalah yaitu: bagaimana pemikiran kalam Muhammad Abduh dalam kitab *Risalah al-Tauhid* tentang konsep takdir ?. Dan bagaimana aplikasi konsep takdir Muhammad Abduh di era sekarang ?.

Dalam penelitian tidak lepas dari sebuah metode. Begitu pula dengan penelitian ini. Adapun penelitian ini menggunakan dua metode. *Pertama* ialah kajian pustaka atau *Libarary Research* dengan mengumpulkan data di perpustakaan, baik data yang bersifat primer atau skunder. *Kedua*, ialah menggunakan metode deskriptif analitik yaitu, manafsirkan dan menganalisa dalam pengolahan data.

Kemudian hasil dari penelitian ini tentang konsep takdir Muhammad Abduh dapat dikemukakan beberapa deskripsi sebagai berikut: Tuhan dengan *ilm* dan *iradah*-Nya telah menciptakan *sunnatullah* atau hukum alam yang tak dapat dirubah-ubah. Begitu juga dengan Tuhan tak dapat mengubahnya. Namun semua itu berada dalam pengetahuan Tuhan. Sementara manusia dapat memilih dan mewujudkan perbuatannya sesuai dengan kemauannya. Untuk mewujudkannya, manusia mempunyai tiga hal yaitu, akal, kemauan, dan daya. Dengan kata lain, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sebuah pilihan dan menterjemahkan dalam bentuk yang konkrit.

Kendati demikian, manusia dengan bebas dapat berbuat sesuai dengan hati nuraninya. Perbuatan tersebut kemudian akan menimbulkan dampak yang positif maupun negatif dalam kehidupannya. Sehingga kemajuan dan kemunduran suatu peradaban umat manusia berada di tangan manusia itu sendiri.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN FOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>9</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>D. Telaah Pustaka</b> .....	<b>11</b>
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	<b>15</b>
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	<b>16</b>
<b>BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH</b> .....	<b>18</b>
<b>A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh</b> .....	<b>19</b>
<b>B. Segi-segi Pemikiran Muhammad Abduh</b> .....	<b>33</b>
<b>1. Aspek Akidah</b> .....	<b>33</b>

2. Aspek Pendidikan .....	35
3. Aspek Hukum dan Kemasyarakatan .....	37
4. Aspek Polotik .....	37
C. KARYA-KARYANYA .....	38
<b>BAB III STRUKTUR PENULISAN KITAB <i>RISALAH AL-TAUHID</i>.....</b>	<b>42</b>
A. Sejarah Penulisan Kitab <i>Risalah al-Tauhid</i> .....	42
B. Pokok-pokok Isi Kitab <i>Risalah al-Tauhid</i> .....	45
C. Fungsi Adanya Kitab <i>Risalah al-Tauhid</i> .....	49
<b>BAB IV PEMIKIRAN KALAM MUHAMMAD ABDUH DALAM</b>	
<b>KITAB <i>RISALAH AL-TAUHID</i> TENTANG KONSEP</b>	
<b>TAKDIR .....</b>	<b>53</b>
A. Pengertian Umum Tentang Takdir .....	53
1. Jabariyah .....	53
2. Qadariyah .....	55
3. Mu'tazilah .....	57
4. Asy'ariyah .....	60
5. Maturidiyah .....	63
B. Konsep Takdir Muhammad Abduh .....	66
1. Perbuatan-perbuatan Tuhan .....	66
2. Perbuatan-perbuatan Manusia .....	76
3. Kebebasan Manusia dan Keharusan Universal .....	87
C. Aplikasi Konsep Takdir di Era Sekarang .....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>99</b>
<b>B. Saran-saran .....</b>	<b>100</b>
<b>C. Kata Penutup .....</b>	<b>101</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini dalam bentuk skripsi akan mengeksplorasi mutiara pemikiran Muhammad Abduh tentang konsep takdir yang terkandung dalam kitab kecilnya yakni *Risalah al-Tauhid*. Dalam pandangan Muhammad Abduh, manusia mempunyai kebebasan dalam memilih perbuatannya.<sup>1</sup>

Takdir merupakan suatu hal yang telah menjadi keimanan bagi umat khususnya umat Islam. Akan tetapi kebanyakan dari pada pengimannya terdapat banyak yang menjadi bersikap pasif, pesimis, statis, terbelakang dan lain sebagainya terkecuali hanya sebagian terkecil saja.

Apabila diperhatikan dengan baik, sebenarnya bagi pengiman takdir itu, ada keyakinan dan anggapan bahwa: Ajaran Islam adalah ajaran universal, tinggi tak terendahkan, mujahid, aktif, progresis dan lain sebagainya. Bukan pemalas, bukan pesimis, bukan statis dan bukan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Fadlullah Wlmot, Kuala Lumpur, dalam majalah News Week, Januari, 1-1979 pada sebuah artikel "Islam on the March" sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahim Nur, mengatakan sebagai berikut:

*"Islam ialah total system of life and not just a religion in the Western sense of the world".*

---

<sup>1</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Dar al-Kutub al-Ilmiah: Beirut, t.t.) hlm., 33

<sup>2</sup> Abd. Rahim Nur, LAS. *Percaya pada takdir membawa kemajuan dan kemunduran*, (UMMPress: Malang, 2004). hlm ix.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam adalah pedoman tata cara hidup yang menyeluruh dan bukan hanya sekedar suatu agama sebagaimana pengertian dunia barat.<sup>3</sup>

Demikian sebenarnya ajaran agama Islam, termasuk di dalamnya percaya kepada takdir. Maka logis, takdir pun membawa hidup yang baik, teratur, aktif dan kreatif. Oleh karena itu bila orang yang percaya terhadap takdir hidupnya tidak baik, tidak teratur, pasif dan pesimis, itu karena akibat daripada salah pengertian, salah terap dalam beriman kepada pelaksanaan tujuan hidup dan kehidupan tidak sesuai dengan konsep-konsep dan norma-norma takdir yang telah digariskan oleh Allah sang pencipta alam beserta isinya.

Iman kepada takdir adalah termasuk tauhid Ar-Rububiyah. Oleh karena itu imam Ahmad rahimahullah berkata: "qadar adalah merupakan kekuasaan Allah SWT". Karena tak syak lagi, qadar (takdir) termasuk kudrat dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh, di samping itu, qadar adalah rahasia Allah SWT. yang tersembunyi, tak ada seorangpun yang dapat mengetahuinya kecuali Dia, tertulis di lauh mahfuzh dan tak ada seorangpun yang dapat melihatnya.<sup>4</sup>

Orang yang beriman, menyaksikan dengan dalil dan bukti yang nyata, bahwa "kodrat" pencipta alam semesta ini lebih tinggi dari kodrat yang ada pada segala makhluk, tentu ia menyaksikan pula dengan terang, bahwa ia dalam segala aneka warna perbuatannya yang ikhtiari (bebas) baik perbuatan akal maupun jasmani adalah tegak untuk mempergunakan semua

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm x.

<sup>4</sup> Muhammad Bin Shaleh Al-'Utsaimin, *al-Qadha' wa al-Qadar* (Maktab Dakwah: Riyad, 2007), hlm 7.

pengetahuan dan kekuatan yang diberikan Allah SWT menurut ketentuan yang semestinya. Para kaum ulama telah memberikan definisi syukur ialah mempergunakan nikmat Tuhan sesuai dengan maksud nikmat itu diciptakan.<sup>5</sup>

Sudah sejak dahulu masalah takdir menjadi ajang perselisihan di kalangan umat Islam. Diriwayatkan bahwa Rasulullah keluar menemui shahabatnya, ketika itu mereka sedang berselisih tentang masalah qadha' dan qadar maka beliau melarangnya dan memperingatkan bahwa kehancuran umat-umat terdahulu tiada lain karena perdebatan seperti ini.<sup>6</sup>

Adapun riwayatnya ialah diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah keluar menemui para sahabatnya yang sedang bertengkar tentang takdir. Maka wajah beliau memerah seperti delima karena marah. Beliau bersabda :

بهذا أمرتم أو لهذا خلقتم ؟ تضربون القرآن بعضه ببعض, بهذا هلك الأمم قبلكم .

Artinya:

*Untuk inilah kalian diperintahkan atau untuk inilah kalian diciptakan ? kalian membenturkan sebagian dari kitabullah dengan sebagian lainnya. Inilah yang telah membinasakan ummat-ummat sebelum kalian.*<sup>7</sup>

Adapun pembahasan dibalik itu, yakni bagaimana menyesuaikan dalil-dalil tentang kekuasaan Ilmu Allah dan kemauan-Nya dengan kenyataan-kenyataan adanya kebebasan ikhtiar manusia dalam memelih perbuatan-perbuatan yang ada hak ikhtiar di dalamnya, maka berarti itu mencari rahasia kadar ilahi yang kita dilarangnya untuk menggantinya lebih

---

<sup>5</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm 32-33.

<sup>6</sup> Muhammad Bin Shaleh Al-'Utsaimin, *al-Qadha'*, hlm 5.

<sup>7</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, jilid III, (Pustaka Imam Syafi'i: Bogor, 2005), hlm. 425.

dalam serta menghabiskan energi kepada apa yang tak bisa diraihny dengan akal. Memang kaum yang terlalu fanatik dari segala agama, terutama kaum Masehi dan Muslimin, telah menjerumuskan diri untuk mendalami takdir dan kebebasan manusia itu. Tetapi setelah bertengkar menghabiskan energi dan waktu, ternyata mereka tidak maju-majunya, terpaksa pada titik tolak yang pertama juga.<sup>8</sup>

Umat Islam dalam masalah qadar ini terpecah menjadi tiga golongan: Pertama: mereka yang ekstrim dalam menetapkan qadar dan menolak adanya kehendak dan kemampuan makhluk. Mereka berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai kemampuan dan keinginan, dia hanya dikemudikan dan tidak mempunyai pilihan, laksana bulu yang tertiuip angin.<sup>9</sup>

Kedua: mereka yang ekstrim dalam menetapkan kemampuan dan kehendak makhluk sehingga mereka menolak bahwa apa yang diperbuat manusia adalah karena kehendak dan keinginan Allah SWT serta diciptakan oleh-Nya. Menurut mereka, manusia memiliki kebebasan atas perbuatannya. Bahkan ada di antara mereka yang mengatakan bahwa Allah SWT tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh manusia kecuali setelah terjadi.<sup>10</sup> Dan ini adalah penipuan yang tampak jelas sekali.<sup>11</sup>

Ketiga: mereka yang beriman, sehingga diberi petunjuk oleh Allah SWT untuk menemukan kebenaran yang telah diperselisihkan. Mereka itu adalah Ahlussunnah Wal Jamaah. Dalam masalah ini mereka menempuh

---

<sup>8</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, (Bulan Bintang: Jakarta, 1976), hlm. 93.

<sup>9</sup> Muhammad Bin Shaleh Al-'Utsaimin, *al-Qadha'*, hlm. 8.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>11</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm 33

jalan tengah dengan berpijak di atas dalil syar'i dan dalil aqli.<sup>12</sup> Sebenarnya golongan yang ketiga ini mempunyai pemahaman yang sama dengan yang pertama. Namun mereka tidak terang-terangan mengaku golongan yang pertama.<sup>13</sup>

Muhammad Abduh, dalam kitab *Risalah al-Tauhid*, memiliki pemahaman yang berbeda dalam hal mengapresiasi terhadap kerja akal manusia namun dia juga tidak meninggalkan dalil-dalil naqli. Demikian penulis tertarik untuk jauh lebih mendalami pemikiran tauhid atau ilmu kalam dari seorang pembaharu Islam pada awal abad ke-20 ini khususnya tentang konsep takdir yang ia tawarkan dalam kitab kecilnya yaitu *Risalah al-Tauhid*. Di samping itu, penulis juga akan mengungkap sejarah penulisan kitab tersebut.

Ada dua persoalan pokok yang menjadi fokus pemikiran Muhammad Abduh, sebagaimana diakuinya sendiri. Kedua persoalan tersebut ialah:

1. Membebaskan akal manusia dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *Salaf al-Ummah* (Ulama sebelum abad ke-3 Hijriah), sebelum timbulnya perpecahan, yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yaitu al-Qur'an.

---

<sup>12</sup> Muhammad Bin Shaleh Al-'Utsaimin, *al-Qadha'*, hlm. 9.

<sup>13</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm 33

2. Memperbaiki gaya bahasa Arab, baik yang digunakan dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintah, maupun dalam tulisan-tulisan di media massa, penerjemahan atau korespondensi.<sup>14</sup>

Namun banyak pengamat, sebagaimana dipaparkan oleh Quraish Shihab, setelah memperhatikan karya-karya tulis dan sikap-sikap Muhammad Abduh, menyatakan bahwa dibalik kedua hal yang ia sebutkan itu terdapat sekian banyak hal yang menjadi tujuan utama pemikiran-pemikirannya. Tujuan-tujuan tersebut antara lain: menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni, dan menghubungkan ajaran-ajaran tersebut dengan kehidupan kini.<sup>15</sup>

Menurut Muhammad Abduh, salah satu aspek akidah Islam ialah Qadha dan Qadar. ia sangat menekankan pentingnya pemahaman yang benar pada masalah ini agar sejalan dengan sikap dan pandangan hidup yang dinamis.<sup>16</sup> Tentunya ia mempunyai pemikiran seperti itu tidak lepas dari kondisi dimana ia hidup berada ditengah-tengah umat Islam pada saat itu, yaitu paham Qadha dan Qadar yang telah berwujud fatalisme yang justru membawa umat Islam dalam keadaan statis dan beku.<sup>17</sup>

Menurut Muhammad Abduh, mempercayai Qadha dan Qadar ialah juga meyakini bahwa setiap peristiwa dilatarbelakangi oleh sebab. Rangkaian sebab-sebab tersebut menciptakan suatu keteraturan,<sup>18</sup> sehingga peristiwa

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an: studi kritis atas tafsir al-Manar*, (Lentera Hati: Ciputat, 2007), hlm. 16.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Rifa'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh : Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Paramadina: Jakarta, 2002), hlm. 66.

<sup>17</sup> Arbiya Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1993), hlm. 205.

<sup>18</sup> Muhammad Abu Zahra, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, II, (Dar al-Fikr: kairo,tt), hlm. 260

yang sudah berlalu dapat dipelajari. Begitulah, kadang-kadang manusia bermaksud baik atau berikhtiar untuk menyenangkan hati kawannya, tetapi sebaliknya yang datang, kawan itu marah kepadanya. Ia membanting tulang mencari rejeki, tetapi yang dicari itu luput juga. Kadang-kadang orang mencari kebahagiaan, tetapi mendapatkan sebaliknya; ia jatuh ke dalam lembah kesengsaraan. Nasib yang demikian itu menyebabkan ia menyesali dirinya sendiri, kenapa ia tidak hati-hati dalam menjalankan perbuatannya. Hal itu dipandang sebagai pengalaman yang akan menjadi guru baginya untuk masa yang akan datang. Kemudian ia bekerja lagi dengan sistim yang lebih benar dan langkah-langkah yang lebih teratur.<sup>19</sup>

Namun jika yang menghambat tercapainya sebuah impian itu datang dari luar diri semisal; angin meneggelamkan barang dagangannya, atau petir datang menyambar dan membakar hewan ternaknya, atau menggantungkan harapannya pada orang yang suka menolong, tapi orang itu mati, atau menggantungkan pada orang berpangkat, tapi jabatannya dicopot. Maka ia akan segera sadar bahwa di dunia ada kekuatan yang lebih tinggi di luar dirinya dan ada yang mengatur melebihi manusia.<sup>20</sup> Artinya manusia sadar akan keterbatasan yang terdapat dalam dirinya. Dengan demikian manusia juga sadar bahwa seluruh kejadian di Alam ini amat tergantung pada suatu wujud yang mesti ada (*Wajib al-Wujud*) yang mengatur segalanya sesuai dengan pengetahuan dan kehendak-Nya.

---

<sup>19</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm 91

<sup>20</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm., 32



Dari ulasan di atas, sangat tampak bahwa manusia dalam mewujudkan perbuatannya mempunyai peran yang sangat menentukan. Dengan daya, kehendak dan kebebasan yang ada padanya, manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan segala perbutannya. Namun kebebasan itu masih dibatasi oleh hukum alam Tuhan. Jika manusia mampu menguasai hukum alam Tuhan, maka seolah-olah kebebasan manusia tidak ada batasnya.

Manusia yang nasibnya dapat dikatakan tidak beruntung, seperti pelacur, pengamen, perampok, dan sebagainya. Hal itu terjadi bukan karena suratan takdir melainkan itu memang pilihannya. Kemudian takdir dikambing hitamkan atau dijadikan pembenaran atas apa yang dilakukan. Bukan pula karena mereka tidak mempunyai kemampuan. Realitasnya mereka menjalani itu semua menunjukkan bahwa mereka mempunyai kebebasan untuk memilih jalan hidupnya.

Selain itu, banyak karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran kalam Muhammad Abduh tapi tidak fokus pada satu persoalan yaitu konsep takdirnya. Seperti halnya Harun Nasution dengan ditiesisnya yang dibukukan dengan judul *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. ia lebih cenderung meneliti tentang corak teologi Muhammad Abduh. Apakah sama dengan teologinya Mu'tazilah, Asy'ariah atau Maturidiyah.

Selain itu, Arbiyah Lubis dengan disertasinya yang telah dibukukan dengan judul *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*. ia menelusuri pemikiran Muhammadiyah dari aspek pemikiran keagamaan, teologi serta syari'ah, dan pendidikan. Hal ini untuk

dapat diketahui apakah pemikiran Muhammadiyah ada kesamaan atau tidak dengan pemikiran Muhammad Abduh.

Dua peneliti yang ada di Indonesia ini belum secara khusus berbicara tentang konsep takdir Muhammad Abduh. Oleh karena itu, penulis hendak memfokuskan penelitian ini yang berupa skripsi tentang konsep takdir Muhammad Abduh yang terkandung dalam kitab *Risalah al-Tauhid*. Judul Skripsi ini adalah Konsep Takdir Menurut Muhammad Abduh: Telaah Kitab *Risalah al-Tauhid*.

Hal ini menjadi urgen mengingat pendapat Muhammad Abduh itu sendiri bahwa tauhid membutuhkan pemahaman yang lurus dalam artian pemahaman yang benar agar dapat menuntun para pengimannya ke jalan hidup yang dinamis. Allah maha mengetahui segala sesuatu bahkan yang akan terjadi di muka bumi ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis dapat menyusun rumusan masalah yang amat sederhana adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran kalam Muhammad Abduh dalam kitab *Risalah al-Tauhid* tentang konsep takdir ?
2. Bagaimana aplikasi pemikiran Muhammad Abduh tentang konsep takdir di era sekarang ?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama ialah untuk menelaah dan mengkaji tentang pemikiran Muhammad Abduh dalam kitab *Risalah al-Tauhid* tentang konsep takdir serta pengaplikasian di era sekarang.

Tentu saja selain tujuan di atas penelitian ini sebagai bentuk kontribusi wacana bagi penelitian sejenisnya, dan umumnya bagi perkembangan pemikiran Islam. Di samping bertujuan untuk senantiasa mengasah intelektualitas, secara pragmatis akademis penelitian ini juga disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang insyaallah akan berubah menjadi UIN Sunan Ampel Suarabaya.

### **2. Manfaat**

Manfaat penelitian yang penulis maksudkan dibagi dua ialah sebagai berikut:

#### **a) Teoritis**

Setelah penelitian ini diterima sebagai salah satu hasil penelitian berupa skripsi lantas dibaca, maka tak ada yang diharapkan selain munculnya pemikiran baru yang berkaitan dengan kitab *Risalah al-Tauhid* seiring dengan dinamisnya kehidupan di dunia ini. Semisal, untuk menolak pendapat yang mengatakan bahwa ada Nabi setelah Nabi Muhammad.

b) Praktis

Adapun harapan penulis secara praktis ialah hasil penelitian ini dapat membawa perubahan positif yang nyata dalam kehidupan tentunya bagi penulis sendiri dan orang yang mendapatkan kesempatan untuk membaca skripsi ini.

#### D. TELAHAH PUSTAKA

Dalam penulisan ini tentunya penulis menggunakan sumber primer dan sekunder. Sebagai acuan utama penulis mengambil dari karya yang ditulis Muhammad Abduh adalah kitab *Risalah al-Tauhid* yang kemudian menjadi sumber primer dalam penulisan skripsi ini dan telah diterjemahkan oleh Firdaus. Dalam kitab ini dia mencoba untuk menjelaskan tentang tauhid atau ilmu kalam termasuk persoalan takdir yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Sedangkan sumber skunder adalah penunjang yang merupakan tulisan orang lain yang berbicara tentang Muhammad Abduh.

Sejauh ini, penulis berhasil mengetahui karya ilmiah yang membahas kitab *Risalah al-Tauhid* ialah skripsi yang ditulis baik oleh mahasiswa-mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya itu sendiri maupun di luar IAIN Sunan Ampel. Di antaranya ialah Lulis Setyawati seorang mahasiswi Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Eksistensi Tuhan Menurut Muhammad Abduh Dalam Risalah Tauhid*. Penelitian ini membahas tentang keberadaan Tuhan dalam pandangan Muhammad Abduh yang terkandung dalam kitab *Risalah al-Tauhid*.



Selain itu, skripsi yang berjudul *Konsep Ketuhanan dan Peranan Akal dalam Pandangan Muhammad Abduh* disusun oleh Nur Lailifyah yang juga berasal dari Fakultas dan Jurusan yang sama. Penelitian tersebut membahas tentang konsepsi ketuhanan serta peranan dari akal di dalamnya.

*Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Teologi Rasional Harun Nasution* adalah judul skripsi yang ditulis oleh Mahasiswi yang bernama Meria Ellen Veronica. Mahasiswi tersebut juga belajar di tempat yang sama dengan Nur Lailifyah dan Lulis Setyawati. Skripsi tersebut menelusuri seberapa jauh pemikiran teologi Harun Nasution dipengaruhi oleh Muhammad Abduh.

Ada juga penelitian yang berupa skripsi mengkaji secara filosofis tentang etika dalam pandangan seorang Pembaharu yakni Muhammad Abduh. Skripsi tersebut ditulis oleh Imron yang juga mempunyai kesamaan dari tiga penulis di atasnya dari segi Fakultas dan Jurusannya. Sedangkan judulnya ialah *Kajian Filosofis Terhadap Konsep Etika Muhammad Abduh*.

Masin dalam rangka membahas terkait penelitian tentang Muhammad Abduh ialah skripsi yang berjudul *Teologi Muhammad Abduh tentang Kebebasan Manusia* oleh Nur Chasanah. Ia adalah mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir hadis. Skripsi ini membahas tentang sejauh mana kebebasan manusia dalam pandangan Muhammad Abduh. Ia menekankan tentang penafsirannya.

*Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Lafadz Rafa'ahullah dalam Surat al-Nisa' Ayat 158* merupakan judul skripsi yang ditulis oleh Abdur

Rohim Mahasiwa Tafsir Hadis. Ia mengungkap penafsiran Muhammad Abduh terhadap lafadz di dalam surat al-Nisa'. Ini menekankan penafsiran terhadap al-Qur'an.

Selanjutnya ialah skripsi yang disusun oleh Khusaini seorang Mahasiswa Perbandingan Agama yang diberi judul *Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Organisasi Muhammadiyah*. Ini mengungkap keterkaitan pemikiran ORMAS Muhammadiyah dengan Muhammad Abduh.

Dan *Studi Tentang Muhammad Abduh Pembaharu Pemikiran Dalam Islam di Mesir abad XIX* merupakan judul skripsi yang disusun oleh Mahasiswi Perbandingan Agama yang bernama Titik Indrawati. Ini mengulas sedikit banyak tentang sejarah pembaharuan di Mesir.

Siti Hasanah dengan judul skripsi *Pemikiran M. Abduh Tentang Asal-usul Agama Dalam Kitab Risalah al-Tauhid* adalah Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Perbandingan Agama. Dalam tulisannya dia mengungkap pemikiran Muhammad Abduh tentang asal-usul agama Yahudi dan Nasrani. Sejarah dan penyelewengan yang terdapat dalam agama Yahudi dan Nasrani.

*Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh* adalah judul skripsi yang ditulis oleh Muhammad Thoha seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah. Ia membahas terkait pemikiran Muhammad Abduh tentang konsep pendidikan.

*Modernisasi Pendidikan Dalam Perspektif Muhammad Abduh* yang juga merupakan hasil penelitian skripsi dari Muhammad Mu'azzi mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Ia hendak memberikan rangsangan terkait pendidikan yang sesuai dengan modernisme.

Selain penelitian di atas, ada juga penelitian berupa tesis yang telah diterbitkan ialah penelitian yang dilakukan oleh Harun Nasution dengan Judul *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Ini melacak pemikiran Muhammad Abduh dalam kaitannya dengan Paham Mu'tazilah.

Disertasi yang telah dilakukan juga telah menambah deretan penelitian tentang Muhammad Abduh, yaitu Rifa'at Syauqi Nawawi dengan *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh : Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* ini membahas terkait Muhammad Abduh dari aspek tafsir atas akidah dan syari'at Islam. Disertasi tersebut telah diterbitkan menjadi buku.

Selain itu juga penelitian berupa disertasi yang telah dibukukan oleh Arbiyah Lubis dengan judul *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh : Suatu Studi Perbandingan*. Ini mencari pengaruh pemikiran Muhammad Abduh atas ORMAS Muhammadiyah serta mencari persamaan dan perbedaan dari keduanya.

Dari sekian penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penelitian atau pengkajian terhadap kitab *Risalah al-Tauhid* tentang konsep takdir belum ada. Dengan demikian, dalam penelitian ini yang membahas pemikiran Muhammad Abduh kaitannya dengan konsep takdir yang terkandung dalam kitabnya sangat penting untuk dilakukan. Dengan

kata lain, penelitian ini merupakan penelitian murni yang dilakukan penulis dan bukan hasil plagiat dari hasil penelitian sebelumnya. Sehingga hal ini menjadi bukti dari keotentikan hasil penelitian tersebut.

## E. METODE PENELITIAN

Sudah dijelaskan di atas bahwa tujuan penelitian skripsi ini ialah mengetahui pemikiran Muhammad Abduh dalam kitab *Risalah al-Tauhid* tentang konsep takdir. Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian tentang pemikiran kalam seorang tokoh melalui kajian teks dalam kitab yang dimaksud, maka untuk mendapat gambaran yang jelas dan hasil yang sesuai dengan apa yang sudah diharapkan maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan ialah *library research* (penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif-deskriptif). Sebagai referensi ialah data-data yang ada baik yang primer atau skunder seperti skripsi, tesis, disertasi yang sudah dijadikan buku, buku, jurnal, ensiklopedi dan dokumentasi lain yang membahas tentang pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh.<sup>21</sup>

### 2. Metode Analisa Data

Data sebagai hasil dari studi kepustakaan akan ditempuh dengan metode deskriptif analitik yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan agar sampai

---

<sup>21</sup> Muhammad nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1998), hlm 56.

pada kesimpulan dari kumpulan data tersebut.<sup>22</sup> Tentunya dalam skripsi ini akan sering dijumpai data tertulis dalam bahasa asing, maka akan diproses dengan penterjemahan yaitu mengalihkan makna bahasa asing ke bahasa Indonesia.

Adapun data yang berupa buku yang sering digunakan dalam penelitian ini untuk bahan analisis ialah karya Harun Nasution dengan judul Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah. Selain itu juga sering digunakan ialah buku Arbiyah Lubis dengan judul Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yakni gambaran isi skripsi secara keseluruhan. Adapun penyajian skripsi ini dibagi dalam bab-bab, dan secara keseluruhan dibagi dalam lima bab dengan rincian dalam sub-bab secara sistematis dan berkesinambungan.

Adapun pembagiannya ialah :

Bab I, bab ini berisi Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini dikupas tentang biografi Muhammad Abduh baik latar belakang kehidupannya, pemikirannya, dan karya-karya yang telah dihasilkan.

---

<sup>22</sup> Winarno Surhamad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Taristo, 1985), hlm. 140.

**Bab III, ketika ingin membahas terkait kitab *Risalah al-Tauhid* maka menjadi sebuah keharusan untuk mengetahui terlebih dahulu tentang struktur penulisan kitab *Risalah al-Tauhid* baik aspek sejarah penulisan isi kitab, dan manfaat dengan adanya kitab tersebut.**

**Bab IV, bab ini membahas tentang pemikiran kalam Muhammad Abduh dalam kitab *Risalah al-Tauhid* tentang konsep takdir yang meliputi pengertian umum tentang takdir, konsep takdir Muhammad Abduh, dan aplikasi konsep takdir di era sekarang.**

**Bab V, Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.**

## BAB II

### BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sulit untuk menggambarkan dengan lengkap tentang kehidupan Muhammad Abduh dalam beberapa halaman saja, karena banyaknya segi-segi pemikirannya. Diantaranya bidang tafsir al-Qur'an, hukum Islam, bahasa dan kesusteraan Arab, logika, ilmu kalam, filsafat dan soal-soal kemasyarakatan. Ia seorang ulama besar penulis kenamaan dan pendidik yang berhasil, pembaharu Mesir modern dan yang bergerak dalam lapangan kemasyarakatan, seorang pembela Islam yang gigih, seorang wartawan yang tajam penanya, seorang hakim yang jauh pandangannya, pemimpin dan politikus ulung, dan akhirnya seorang Mufti, suatu jabatan keagamaan tertinggi di Mesir. Ia juga seorang yang telah banyak mendatangi negeri-negeri seperti Libanon, Siria, Turki, Switserlan, Perancis, Inggris, Tunis, Aljazair, Sicilia, dan Sudan.<sup>1</sup>

Chales C. Adam membagi tiga periodisasi kehidupan Muhammad Abduh, yaitu periode pertumbuhan, periode pemunculan di depan publik dan periode di puncak karir.<sup>2</sup> Namun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupannya sebagai salah satu faktor yang melatar belakangi pemikirannya, maka penulis dalam penulisan ini mencukupkan dengan menguraikan dalam tiga periode, yaitu riwayat hidup, segi-segi pemikiran dan karya-karyanya. Berbeda dengan periodisasi yang dilakukan oleh Adam yang disebutkan di atas.

---

<sup>1</sup> A.Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Pustaka al-Husna: Jakarta, 1989), hlm. 156

<sup>2</sup> Charle C. Adam, *Islam and Modrnism in Egypt*, (Russel; New York, 1933), hlm. 18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## A. RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD ABDUH

Pada abad kedelapan sampai abad ketigabelas masehi, Islam merupakan suatu kekuatan politik dan berkebudayaan tinggi, yang tiada taranya pada saat itu. Sedang Eropa pada abad keenam sampai abad kesepuluh berada pada abad kegelapan. Baru pada abad kesebelas Barat mulai bangkit untuk selanjutnya sampai abad keempatbelas memasuki zaman Renaissance.

Pada pertengahan abad ketigabelas dunia Islam mengalami pukulan hebat dari Hulagu, cucu Jengiskhan. Baghdad jatuh ketangannya dan Dinasti Bani Abbas yang berkuasa hancur. *Khilafah*, yang melambangkan kesatuan umat Islam, hilang. Dunia Islam pun mengalami degradasi.<sup>3</sup>

Namun pada permulaan abad keenambelas, ketika Eropa memasuki zaman modernnya, di dunia Islam muncul tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Usmani dengan Istanbul sebagai pusatnya, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal dengan Delhi sebagai pusatnya di India. Jika Safawi dapat bertahan hanya sampai abad kedelapan belas, kerajaan Mughal baru pada tahun 1857 jatuh ke kekuasaan Inggris. Beda dengan kerajaan Usmani, yang luas wilayah kerajaannya mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Suria, Hijaz serta Yamandi Asia, Mesir, Libia, Tunis serta Aljazair di Afrika dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria,

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (UIPress; Jakarta, 1987), hlm. 7.

dan Rumania di Eropa,<sup>4</sup> yang mulai muncul pada abad keempatbelas, baru pada tahun 1924 hancur dan timbul sebagai gantinya Republik Turki hingga sekarang.

Pada kemajuan fase kedua ini, kemajuan tersebut tidak diimbangi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan melainkan kemajuan di bidang politik dan militer. Mereka menguasai dagang dan jalan dagang internasional antara Dunia timur dan Dunia Barat.

Hal ini mendorong Eropa untuk mencari jalan lain ke Timur. Berdasar atas teori dunia bundar, Colombus berlayar ke arah barat dan menemukan benua Amerika pada tahun 1492 yang kaya emas. Enam tahun kemudia Vasco da Gama menemukan Tanjung Harapan di Afrika Selatan yang menerobos monopoli dunia Islam ke Barat hingga membuat Eropa kaya raya.<sup>5</sup>

Keadaan di atas membuat politik terbalik seratus delapan puluh derajat berbeda. Disamping membekunya pemikiran rasional umat Islam dan kemunduran dalam bidang politik dan militer, Eropa mengalami kemajuan ekonomi yang sangat pesat. Kemajuan ini membawa Eropa bangkit dan maju secara ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sampmig itu Eropa meningkatkan kekuatan politik dan militernya. Hingga Eropa menaklukkan, atas genjatan senjata, terhadap tiga kerajaan Islam yang sangat besar.

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (UIPress; Jakarta, 2010), jilid I, hlm. 81.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 8.

Dalam suasana itu, paska Revolusi Perancis tahun 1789, Napoleon Bonaparte dari Perancis, dalam usaha menyaingi ekspansi Inggris ke dunia timur,<sup>6</sup> mengadakan ekspedisi ke Mesir pada penghujung abad kedelapan belas, yaitu pada tanggal 2 Juni tahun 1798.<sup>7</sup> Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa militer dengan persenjataan yang unggul tetapi juga membawa 500 kaum sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil tersebut terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa 2 set peralatan percetakan, dengan huruf latin, arab dan yunani. Ekspedisi itu bukan hanya kepentingan militer melainkan untuk keperluan ilmiah dan kebudayaan.<sup>8</sup> Inilah kemudian yang menjadi cikal bakal pembaharuan di Mesir pada abad kedua puluh.

Sejak ini ulama-ulama Mesir ada kontak dengan kebudayaan yang dibawa Napoleon justru menggugah kesadaran mereka bahwa umat Islam sudah ketinggalan jauh dengan Eropa. Setelah berkunjung ke lembaga ilmiah dan laboratorium Perancis itu, Abdul al-Rahman al-Jabarti, seorang ulama al-Azhar dan penulis sejarah, mengatakan bahwa disana dilihatnya benda-benda dan percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal besar yang sulit ditangkap oleh akal.<sup>9</sup> Itulah ungkapan seorang akademisi hebat tentang kemajuan yang dibawa Eropa ke negerinya. Jika di periode klasik orang Barat terkagum-kagum terhadap kemajuan Islam, justru di periode

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Bulan Bintang; Jakarta, 1975), hlm. 28.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 29.

<sup>8</sup> Rif'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Paramadina: Jakarta, 2002), hlm. 19.

<sup>9</sup> M.Q. al-Baqli, ed., *al-Mukhtar Min Taikh al-Jabarti*, (Mathabi' al-Sya'ab; Kairo, 1958), hlm. 287.

modern Islam yang terpesona melihat kemajuan yang diraih oleh Barat dengan kondisi berbanding terbalik.

Kesadaran akan kemunduran ini membuat hasrat umat Islam untuk maju kembali seperti sedia kala di zaman klasik. Gerakan pembaharuan pun timbul yang dipelopori oleh Muhammad Ali, seorang perwira yang dikirim dari Turki untuk berperang melawan tentara Perancis. Perang tersebut berhasil mengalahkan Perancis hingga akhirnya ekspedisi Perancis yang dibawa Napoleon keluar dari Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801.

Pada tahun 1805, Muhammad Ali menjadi penguasa tunggal sampai pada tahun 1849. Dalam upaya pembaharuannya, ia mengirim mahasiswanya belajar ke Eropa terutama Paris. Di Kairo sendiri ia mendirikan Sekolah Militer (1815), Sekolah Teknik (1816), Sekolah Kedokteran (1827), Sekolah Apoteker (1829), Sekolah Pertambangan (1834), Sekolah Pertanian (1836), dan Sekolah Penerjemahan (1836).<sup>10</sup>

Salah satu dari mereka yang dikirim ke Eropa ialah al-Fantawi yang bertindak sebagai Imam bagi para pelajar disana. Kemudian sekembalinya ke Mesir ia diangkat menjadi Guru bahasa Perancis dan penerjemahan di Sekolah Kedokteran. Lalu ia menjadi kepala sekolah penerjemahan yang kemudian dirubah namanya menjadi Sekolah Bahasa-bahasa Asing. Ia pun berpendapat bahwa ulama-ulama harus mengetahui ilmu modern agar dapat menyesuaikan syari'at dengan kebutuhan-

---

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 10.

kebutuhan modern. Secara tersirat ia membuka kembali pintu ijtihad yang ditutup pada abad kesebelas Masehi. Dari sini masyarakat Mesir sudah mengenal kemajuan berpikir secara rasional dan kritis.

Pada situasi dan kondisi seperti inilah Muhammad Abduh lahir ke dunia pada tahun 1265 Hijriah yang bertepatan dengan tahun 1849 Masehi.<sup>11</sup> Ayahnya bernama Abduh Khoirullah turunan orang Turki dari kampung Nasr yang kemudian pindah ke propinsi Gharbiah akibat penindasan yang dilakukan oleh penguasa negerinya. Dan disana ia menikah dengan gadis bernama Junainah dari turunan keluarga Umar Ibn Khatthab. Keduanya membina rumah tangga dan berprofesi sebagai petani sedang yang memiliki 40 feddan (bahu).

Disaat situasi politik yang agak tenang, keluarga Abduh Khoirullah kembali ke kampung halamannya yang semula. Dan disinilah Abduh Khoirullah menikah lagi dan mempunyai dua anak perempuan. Semua saudaranya membantu pekerjaan ayahnya kecuali Muhammad Abduh. Ia dituntut untuk belajar ilmu pengetahuan. Pilihan ini mungkin kebetulan atau mungkin ia sangat dicintai oleh ayah dan ibunya.<sup>12</sup> Beginilah Muhammad Abduh hidup dalam keluarga dengan banyak istri-istri ayahnya dan saudara tirinya. Keadaan ini berpengaruh terhadap pemikiran Muhammad Abduh tentang perbaikan masyarakat Mesir.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, (Bulan Bintang; Jakarta, 1976), hlm. 17.

<sup>12</sup> Quraisy Shihab, *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, (Lentra Hati; Jakarta, 2006), hlm. 7.

<sup>13</sup> A.Hanafi, *Pengantar*, hlm. 156

Studinya ia mulai belajar membaca dan menulis al-Qur'an di rumahnya sendiri pada ayahnya. Setelah mahir membaca al-Qur'an ia diserahkan kepada seorang guru yang *hafidz*. Ia pun dalam kurun waktu yang sangat singkat, dua tahun, sudah hafal seluruh isi al-Qur'an.

Kemudian ia dikirim oleh orang tuanya ke masjid al-Ahmadi di Thantha yang jaraknya sekitar 80 km dari Kairo untuk memperdalam ilmu tajwid serta ilmu nahwu, sarf, fiqh dan sebagainya tepatnya pada tahun 1862 M. Disana ia tidak mendapat kepuasan akademik dan merasa tidak mendapat apa-apa. Pengalaman ini ia ceritakan seraya berkata : “ satu setengah tahun saya belajar di masjid Syaikh Ahmad dengan tak mengerti suatu apapun. Ini karena metodenya yang salah, guru-gurunya mengajak kita menghafal istilah-istilah nahwu dan fiqh yang kita tidak tahu artinya. Guru-guru tak merasa penting apa kita mengerti atau tidak arti-arti istilah itu.<sup>14</sup> Ini menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat kritis dalam hal metode pengajaran. Barangkali ia berpikiran lebih baik tidak belajar daripada belajar tapi tidak paham apa maksudnya. Hal ini terbukti dengan ia pulang kampung ke Mahallat Nashr lalu menikah di usia belia yakni 16 tahun.

Namun kokohnya keinginan orang tua akan pentingnya ilmu pengetahuan sedikitpun tidak tergoyahkan oleh keadaan. Muhammad Abduh dipaksa kembali belajar ke Masjid al-Ahmadi di Thantha. Terpaksa ia berangkat ke tempat ia semula belajar di Thantha. Sekarang keadaan

---

<sup>14</sup> Thahir al-Thana'hi, ed., *Muzakkirat al-Imam Muhammad Abduh*, (Dar al-Hilal, Kairo,t.t.), hlm. 29.

berbeda dengan keberangkat yang pertama. Di tengah jalan ia berbelok ke suatu desa, yaitu ke tempat pamannya yang bernama Syaikh Darwis Khadr.

Syaikh Darwis telah banyak belajar tentang Islam dan tasawuf asy-syadzili sampai ke Libia dan Tripoli. Pamannya bermadzhab Maliki dan menganut tarekat asy-Syadiliyah.

Muhammad Abduh hidup bersama pamannya Syaikh Darwis dalam waktu yang amat singkat. Pamannya tidak jauh berbeda dengan ayahnya dalam hal pentingnya belajar, namun metodenya yang berbeda. Pamannya memberikan buku kepada Muhammad Abduh agar dibacanya. Muhammad Abduh sehabis membaca satu baris lalu diberi pengertian yang amat luas oleh pamannya. Sedikit demi sedikit, Muhammad Abduh mulai mengerti dan muncul ketertarikan untuk belajar ilmu pengetahuan. Diantara buku-buku yang menarik perhatiannya adalah buku Tasawuf.<sup>15</sup>

Ia mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, berkat bimbingan pamannya yang sabar, ia berangkat lagi ke Thantha. Sejak saat itu kemandirian dalam membaca buku sudah mulai berkembang. Tidak heran jika Muhammad Abduh mempunyai teman banyak untuk berdiskusi, karena ia memang paling menonjol diantara teman-teman yang lain. Kemudian ia mendengar temannya berkata bahwa ia akan semakin meningkat prestasi keilmuannya apabila ia meninggalkan Thantha dan

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 12.

pergi ke al-Azhar.<sup>16</sup> Namun kondisi di al-Azhar tidak jauh berbeda dengan kondisi di Thantha.

Di al-Azhar Muhammad Abduh hanya mengikuti perkuliahan secara formalitas. Kenapa tidak karena disana pun ia belum menemukan jati diri dari sebuah ilmu yang bisa memuaskan alam pikirnya. Ia lebih banyak ke perpustakaan dan membaca buku-buku yang dipilihnya sendiri.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Muhammad Abduh belajar ilmu filsafat, logika, ilmu ukur, matematika, dan politik dari Syaikh Thawil. Begitu juga ia belum merasa puas dengan ilmu-ilmu itu.

Tahun 1871 merupakan tahun yang sangat penting bagi perjalanan karirnya. Di tahun itulah ia bertemu dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani untuk pertama kalinya. Dari Jamaluddin ia mendapatkan ilmu pengetahuan, diantaranya filsafat, ilmu kalam, dan ilmu pasti. Metode yang dilakukan Jamaluddin inilah kemudian yang bisa memuaskannya dalam belajar. Tampaknya hal ini membuat Muhammad Abduh merasa nyaman dengan metode yang diterapkan gurunya sehingga ia sangat setia dalam mengikuti pengajaran-pengajaran Jamaluddin meski itu di luar al-Azhar.

Metode yang diterapkan Jamaluddin al-Afghani, selain metode teoritis, juga praktis yang memberikan pemahaman secara diskusi. Ia juga mengajarkan berpidato, jurnalistik, dan sebagainya. Kegiatan ini telah

---

<sup>16</sup> Thahir al-Thana'hi, *ed., Muzakkirat*, hlm. 33

membawa pada kepekaan sosial-kemasyarakatan dalam diri Muhammad Abduh.<sup>17</sup>

Muhammad Abduh sering dipanggil Syaikh 'Alaisy, karena ketertarikannya pada teologi Mu'tazilah. Namun ia pertegas dengan pernyataannya ; "jika saya tidak bertaklid kepada Asy'ari, mengapa saya mesti bertaklid kepada Mu'tazilah. Saya tidak mau bertaklid kepada siapa pun. Yang saya utamakan adalah argumentasi yang kuat".<sup>18</sup>

Kendati demikian, Muhammad Abduh tidak sedikit pun mengabaikan statusnya sebagai mahasiswa al-Azhar. Pada tahun 1877 ia mendapat gelar 'Alim (sekarang L.C.) dan berhak mengajar di Universitas tersebut. Dengan demikian Muhammad Abduh mempunyai latar belakang pendidikan keagamaan dari lembaga yang berbeda-beda. Di samping itu, ia memperluas pengetahuan di luar pengetahuan agama. Dengan inilah ia menjadi guru dan penulis yang produktif.

Selanjutnya ia mengajar di al-Azhar dan di Darul Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Diantara buku-buku yang diajarkannya ialah buku akhlak karya Ibn Miskawaih, Mukaddimah karya Ibn Khaldun dan sejarah kebudayaan Eropa karya F. Guizot yang diterjemahkan oleh Tahtawi pada tahun 1857 ke dalam bahasa Arab di bawah penguasa Muhammad Ali.

Ingggris dan Perancis kembali ikut campur dalam pemerintahan yang pada saat itu dipimpin Khedewi Ismail. Semangat patriotisme

---

<sup>17</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*, (Bulan Bintang; Jakarta, 1993), hlm. 114

<sup>18</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tarikh Ustad al-Imam al-Syaihk Muhammad Abduh*, (Dar al-Iman; Mesir, 1367 H), Jilid II, hlm.134.

Jamluddin al-Afghani bangkit dengan membentuk partai nasional Mesir, yaitu al-Hizb al-Wathani. Muhammad Abduh berada dalam barisan gurunya menentang pemerintahan penguasa yang telah jatuh ke tangan Inggris.

Hal ini berujung pada pengusiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menjadi tahanan kota dengan dikembalikan ke kampung halamannya. Berkat menteri Riyad Pasya, ia dibolehkan kembali ke Mesir. Pada mulanya ia diangkat menjadi crew surat kabar pemerintah yaitu *al-Waqa'i al-Misyriah*. Berkat keterampilan dan kepiawaiannya dalam bidang jurnalistik, kemudian ia diangkat menjadi Pimpinan Redaksi.

Pada tahun 1882, timbullah peristiwa pemberontakan oleh Pasya Urabi atas pemerintah. Demikian Muhammad Abduh melihat pemberontakan itu belum sesuai dengan kesadaran rakyat Mesir pada waktu itu. Menurutnya, hari ini rakyat masih butuh pendidikan yang baik. Rakyat harus dicerdaskan pemikirannya agar tidak terbelenggu oleh kebodohan yang membuat mereka tidak bangkit.

Sungguhpun demikian, pemberontakan itu beralih menjadi gerakan Nasionalisme melawan Barat yang membangkitkan jiwa Muhammad Abduh untuk terlibat di dalamnya yang berujung pada pengasingannya ke Beirut. Setahun kemudian ia dipanggil oleh Jamaluddin al-Afghani untuk datang ke Paris. Disana ia membentuk gerakan yang di namakan *Jama'at*

*al-Urwat al-Wutsqa*. Perkumpulan ini diketuai langsung oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh sebagai wakilnya.<sup>19</sup>

Perkumpulan ini mempunyai majalah *al-Urwat al-Wutsqa* yang membangkitkan semangat umat Islam untuk maju di seantero jagad raya. Majalah ini tidak bertahan lama hanya delapanbelas kali penerbitan. Namun sebelum majalah ini tutup, Muhammad Abduh pernah mewakili majalahnya studi banding ke Inggris. Dengan diberhentikannya majalah tersebut, Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh terpisah. Gurunya ke Persia, ada yang mengatakan ke Rusia. Sedang Muhammad Abduh pergi ke Beirut lewat Tunis dan mengajarnya disana. Disinilah ia menyelesaikan kitab yang paling terkenal ialah *Risalah al-Tauhid* guna memberi pengajaran sebagian ilmu termasuk di dalamnya ilmu tauhid di madrasah Sulthoniyah.<sup>20</sup>

Tampaknya di Beirut Muhammad Abduh menghentikan gerakan politiknya dan menfokuskan pada ilmu dan pendidikan. Di dua masjid ia mengajar tafsir tanpa ta'kid pada tafsir terdahulu di zaman klasik. Ia menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan ijtihadnya sendiri.<sup>21</sup> Disini ia juga membentuk sebuah organisasi yang menghimpun pemuka agama, baik dari Islam, Kristen maupun Yahudi, dengan tujuan membina saling pengertian di antara agama-agama tersebut.<sup>22</sup> Selain itu, Muhammad Abduh juga terlibat dalam tulis-menulis dan melakukan penterjemahan.

---

<sup>19</sup> Rif'at Syauqi, *Rasionalitas*, hlm. 30.

<sup>20</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Dar al-Kutub al-Ilmiah; Beirut, t.t.), hlm. 3.

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 18.

<sup>22</sup> Utsman Amin, *Muhammad Abduh*, (Dar Ihya' al-Kutub; Kairo, 1944), hlm. 101.

Perjalanan hidup Muhammad Abduh menggambarkan kekayaan pengalaman yang luar biasa. Kekayaan pengalaman yang ia miliki tidak hanya di Mesir, tetapi juga di luar negeri. Tentu saja tidak hanya dengan kalangan Islam, ia juga berdealektika dengan ilmuwan dan politisi yang beragama lain. Pengalaman ini kemudian ia bawa sebagai bekal untuk kembali ke Mesir, tanah kelahirannya.

Tahun 1885, ia telah menyelesaikan masa pembuangannya. Namun belum mendapat izin dari penguasa untuk kembali ke Mesir. Tuduhan bahwa Muhammad Abduh ikut serta dalam pemberontakan oleh Urabi Pasya, hal ini membuat penguasa Khedevi Taufiq mengalami traumatik. Adalah jelas bahwa ia tidak bisa kembali ke Mesir kecuali mendapat izin dari penguasa negerinya. Atas bantuan dari berbagai pihak, akhirnya ia diperbolehkan untuk kembali ke Mesir di penutup tahun 1888.

Sekembalinya ke Mesir, ia diangkat menjadi hakim pada pengadilan negeri yang mulanya di Benha dan Zagazig. Jabatan ini diberikan agar ia jauh dengan masyarakat, ia pun dilarang untuk mengajar di Darul Ulum, agar pemikiran-pemikiran politiknya tidak mempengaruhi mahasiswa. Lalu ia dimutasi ke Kairo menjadi Hakim di pengadilan negeri Abidin dan akhirnya ia di angkat menjadi penasihat mahkamah agung di tahun 1890.<sup>23</sup>

Atas usulan Muhammad Abduh dibentuk Dewan al-Azhar yang terdiri dari ulama-ulama besar dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 19.

Hanbali. Dewan itu diketuai oleh Syaikh Hasan al-Nawawi, sedangkan Muhammad Abduh bersama Syaikh Abdul Karim Sulaiman menjadi anggota Dewan sebagai wakil pemerintahan Mesir. Muhammad Abduhlah yang kemudian menjadi motor penggerak dewan tersebut.<sup>24</sup>

Perbaikan ia lakukan mulai administrasi hingga perpustakaan. Hal itu ia lakukan dengan tulus tanpa pamrih dengan niat pembaharuan bagi al-Azhar itu sendiri. Perbaikan ini memberikan dampak positif untuk kemajuan al-Azhar dibuktikan dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang mau diuji setiap tahunnya yang semula berkisar enam orang menjadi sembilan puluh lima orang dan sepertiganya lulus. Namun usaha ini mendapat tantangan keras dari ulama yang mempertahankan tradisi lama.

Pada tahun 1899, ia diangkat menjadi mufti di Mesir, suatu jabatan resmi dan penting untuk di Mesir dalam menafsirkan hukum syari'at untuk seluruh masyarakat Mesir.<sup>25</sup> Dalam menafsirkan hukum syari'at, ia pernah menghebohkan ulama Mesir. Ia berpendapat bahwa sembelihan ahli kitab mempunyai hukum halal. Menurutnya, sebagaimana dijelaskan di dalam al-Manar, pendapat itu sejalan dengan pendapat ulama klasik.<sup>26</sup>

Pada tahun yang sama ia diangkat menjadi anggota Majelis Syura, dewan legislatif Mesir. Sejak ini aktifitasnya mulai padat. Sehingga aktifitas mengajarnya sedikit terganggu. Namun ia lakukan ini semua untuk mendidik rakyat Mesir menjadi rakyat yang demokratis.

---

<sup>24</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran*, hlm. 118

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 21.

<sup>26</sup> Rif'at Syauqi, *Rasionalitas*, hlm. 37.

Sungguhpun ia menginginkan perbaikan rakyat melalui dasar yang kuat yaitu pendidikan.

Meskipun ia telah banyak mengunjungi negara-negara hingga Eropa, ia belum pernah mengunjungi Hijaz. Dengan demikian ia belum pernah melakukan pilar Islam kelima yaitu Naik Haji. Belum pernah berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. Dan mengunjungi tempat bersejarah lainnya.

Beginilah tokoh modernis yang disejajarkan dengan akhlak Umar Ibn Khatthab oleh Rasyid Ridla.<sup>27</sup> Memang buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Akibat penyakit yang dideritanya, sama dengan penyakit gurunya, sewaktu melakukan perjalanan ke Sudan kali terakhir, ia jatuh sakit dan kemudian menjalani pengobatan di Eropa seminggu lamanya hingga ia menghembuskan nafas terakhirnya, tepat pada tanggal 8 Jumadil Ula 1323 H bertepatan dengan 11 Juli 1905. Jenazahnya dikebumikan di Qurafat al-Mujawirin yakni pemakaman negara yang terdapat di Kairo. Pada saat pemakaman, Khedevis menghilang dari Mesir tanpa alasan yang pasti.<sup>28</sup>

Perjalan seorang tokoh tidak selalu mendapat dukungan dari semua pihak. Tapi itulah dinamika kehidupan yang membuatnya semakin percaya bahwa apa yang ia lakukan bukan hanya untuk dirinya melainkan untuk masyarakat luas. Biarkanlah orang lain yang menilainya dengan segala macam bentuk penilaian. Namun sebagai hamba sekaligus khalifah di

---

<sup>27</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tarikh*, jilid, III, hlm. 21

<sup>28</sup> Ahmad Amin, *Zu'ama' al-Ishlah bi 'Ashri Hadis*, (al-Nahdah; Mesir, 1979), hlm 353.

muka bumi, hendaklah terus melakukan pembaharuan di segala sektor kehidupan. Barangkali itulah yang ada di benak seorang Muhammad Abduh.

Dari latar belakang kehidupannya, kemudian terbentuklah suatu corak pemikiran dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini penulis akan menguraikan di bawah ini dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis itu sendiri.

## **B. SEGI-SEGI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH**

Sebagai seorang yang mempunyai pemikiran brilian, Muhammad Abduh memiliki beberapa pandangan tentang ilmu yang digelutinya mulai dari ilmu fiqh, kalam hingga filsafat. Namun untuk memudahkan pemahaman kita tentang pokok-pokok pemikirannya maka akan dijelaskan beberapa aspek yang menjadi perhatian besar Muhammad Abduh. Pokok pemikirannya mencakup empat aspek: yaitu aspek akidah, aspek pendidikan, aspek hukum dan kemasyarakatan dan aspek politik.<sup>29</sup>

### **1. Aspek akidah**

Aspek ini meliputi masalah akidah Jabariyah dan hubungan akal dengan wahyu. Dalam paham Jabariyah ini, Muhammad Abduh bermaksud untuk membebaskan umat manusia dari paham ini. Sebab manusia akan mengamai kemunduran jika pasrah pada takdir tanpa melalu adanya usaha dari dirinya. Menurutnya, manusia yang

---

<sup>29</sup> Harun Nasution, dkk. (ed), *Muhammad Abduh dalam Ensiklopedi Islam*, (Departemen RI; Jakarta, 1993), hlm. 752.

mengikuti paham ini adalah orang mukmin yang negatif dalam hidupnya.<sup>30</sup>

Muhammad Abduh sangat menghargai kreatifitas manusia. Dan anugerah Tuhan yang berupa akal harus digunakan sebagaimana mestinya, ialah memikir dan memilih.<sup>31</sup> Oleh karena, ia seorang yang tidak sepaham dengan taklid. Karena baginya, hal ini menyebabkan manusia lemah dan kehilangan daya kreasi dan posisi dalam hidupnya. Dalam hal ini ia bertindak sebagai seorang agamawan bukan filosof dengan tanda kehati-hatian ia dalam berpendapat. Ini sekelumit pendapat Muhammad Abduh tentang paham Jabariyah.

Dalam menjelaskan pertalian akal dengan wahyu. Muhammad Abduh sama dengan pendapat Ibn Rusd yang hidup di abad keenam Hijriah dan IbnTaimiah yang hidup di abad kedelapan Hijriah. Yaitu bahwa wahyu mesti sesuai dengan akal.

Menurutnya, akal dengan sendirinya selalu berusaha mencari pengetahuan tentang wahyu dan Tuhan. Konsep teologi Muhammad Abduh ialah Tuhan berada dalam puncak wujud dan manusia berada di dasarnya. Manusia yang jauh di dasar wujud itu berusaha mengetahui Tuhan, dan Tuhan sendiri merasa kasihan melihat wujud manusia dibanding kemahawujud-Nya, membantu manusia dengan

---

<sup>30</sup> A.Hanafi, *Pengantar*, hlm. 167

<sup>31</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 32-33.

menurunkan wahyu.<sup>32</sup> Wahyu ini tidak mungkin bertentangan dengan akal. Dua hal ini adalah ciptaan Tuhan.

Manusia hendak memahami wahyu dengan terikat pada suatu kepercayaan, maka ia sendiri yang telah membelokkan akalnya. Tidak heran kemudian jika terdapat perselisihan antara wahyu dan akal karena perbuatan manusia itu sendiri.

Muhammad Abduh hendak menjelaskan bahwa, fitrah kejadian manusia yang bertalian dengan akal, tidak bertentangan dengan kekuasaan Tuhan yang lain. Terutama wahyu yang termuat dalam al-Qur'an maupun dalam bentuk aslinya.<sup>33</sup>

## 2. Aspek pendidikan

Dalam hal ini, Muhammad Abduh mengiginkan adanya ijtihad dari manusia bukan taklid buta. Ia mengajak umat Islam agar berpikir dengan kedudukannya sebagai makhluk. Agar tetap berada dalam jalur kebenaran, maka ia juga menyerukan agar umat Muslim tidak lepas dari wahyu atau al-Qur'an al-Karim. Dengan dibukanya pintu ijtihad, maka pendapat ini membuka kemungkinan masuknya ide-ide baru dan pencarian ilmu pengetahuan pada umumnya.<sup>34</sup>

Adalah pasti bahwa aliran-aliran yang ada di dalam Islam merupakan penjabar atau pengulas dasar-dasar Islam dan ajaran-ajarannya. Tentu hal ini sesuai dengan sifat pengulas itu sendiri. Ada kemungkinan benar dan adapula kemungkinan itu salah. Mereka sama

---

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 43.

<sup>33</sup> A.Hanafi, *Pengantar*, hlm. 171.

<sup>34</sup> Fazlurrahman, *Islam*, (University of Chicago Press; Chicago, 1979), hlm. 217.

sekali tidak mempunyai hak untuk menjustifikasi bahwa pendapat dirinyalah yang paling benar. Sedang pendapat orang lain salah.

Disamping itu, Muhammad Abduh ingin melakukan pemharuan di Universitas al-Azhar, mulai hal yang paling kecil sampai hal yang bersifat besar. Hingga ia meninggal di tengah-tengah perbaikan al-Azhar.<sup>35</sup>

Muhammad Abduh berpendapat bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan. Perempuan harus lepas dari belenggu kebodohan. Oleh karena itu, ia mengarahkan pemikirannya dalam tiga hal, yaitu kurikulum, metode pengajaran dan pemberian pendidikan terhadap perempuan.<sup>36</sup>

Sudah menjadi keyakinan bahwa sesungguhnya pendidikan yang benar, memperbaiki urusan umat, memperkokoh akhlak mereka serta mengajari generasinya, dan memerangi kerusakan, semua itu cukup untuk menyiapkan negara yang lebih selamat dan baik.<sup>37</sup>

Tugas orang-orang terdidik yang sudah mendapat pendidikan dengan kurikulum tinggi ialah menyampaikan kewajiban dan pentingnya belajar, mendidik mereka dengan memberikan pelajaran tentang apa yang mereka lupakan dan apa yang mereka belum ketahui,

---

<sup>35</sup> A.Hanafi, *Pengantar*, 182

<sup>36</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran*, hlm. 161.

<sup>37</sup> 'Abdullah Mahmud, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Nasyr al-Rasail al-Jami'ah: Kairo, 1962), hlm. lam

dan meniupkan ke dalam jiwa mereka cinta pada negara, tanah air dan pemimpin.<sup>38</sup>

### 3. Aspek hukum dan kemasyarakatan

Suatu perubahan keadaan adat dan akhlak umat hanya dapat dicapai melalui pendidikan bukan undang-undang. Menurut Muhammad Abduh, fungsi undang-undang adalah memelihara keadaan bukan untuk merubahnya. Undang-undang yang menentukan suatu hukuman kejahatan atau pelanggaran tidak bisa mendidik memperbaikinya. Karena undang-undang dibuat untuk orang yang menyeleweng dan salah.

Selain itu masyarakat sendiri harus mempunyai jiwa bersamaisme untuk mewujudkan negara yang adil dan makmur. Jiwa bersamaisme ini dapat diperoleh dengan pendidikan dan kebudayaan yang dibina. Menurutya, kemiskinan suatu negeri karena tidak ada jiwa pendirian agama dan pendidikan mental. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kemiskinan jiwa dan bimbingan yang salah terhadap akal pikiran disebabkan karena rusaknya jiwa bersamaisme akhirnya timbul jiwa-jiwa individualisme dan separatisme.<sup>39</sup>

### 4. Aspek politik

Tanah air dan warga negara mempunyai tali yang sangat kuat. Oleh karena itu, sebagaimana telah disebut di atas, warga negara harus mencitai dan mempertahankan tanah airnya sebagai tempat tinggal,

---

<sup>38</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tarikh*, cet. 1931, jilid, II, hlm. 519-520

<sup>39</sup> A.Hanafi, *Pengantar*, hlm. 163.

memperoleh hak dan kewajiban, dan sebagai tempat dimana ia bisa bangga dan terhina karenanya.

Selanjutnya pemimpin dan rakyat itu sendiri harus mempunyai prinsip demokrasi yaitu saling menghargai satu sama lain. Dan harus mempunyai pandangan yang objektif baik terhadap penguasa maupun dirinya sendiri. Katakan itu salah jika itu benar salah dan katakan itu benar jika itu memang benar adanya.

Dari sejarah perjuangannya, selain ia berpidato mengkritik pemerintahan yang dhalim, ia juga lebih banyak menggunakan media cetak seperti koran dan majalah. Di Paris ia menggunakan majalah al-Urwat al-Wutsqa sebagai media propagandanya. Ini menunjukkan bahwa ia memang orang yang cinta tanah air.

Seorang pejuang hebat tidak lepas dari aktifitas tulis-menulis dalam bentuk buku. Hal ini menjadi bentuk konkrit dari perjuangannya menelurkan buah pikirannya yang abadi.

### **C. KARYA-KARYANYA**

Muhammad Abduh dikenal dengan pembaharu dan penulis produktif yang telah menghasilkan banyak karya. Dari sekian banyak bukunya ialah bidang tafsir dan sebagainya. Diantaranya:

1. *Tafsri Juz 'Amma*, yang menjadi pegangan para guru ngaji di Maroko pada tahun 1321 H.<sup>40</sup> Ia ajarkan di Madrasah al-Khairiyah, isinya menghilangkan segala macam tahayul dan syirik.

2. *Tafsir al-Fatihah*

3. *Tarsir Surah Wal 'Ashri*, karya ini berasal dari kuliah dan pengajaran-pengajiannya di hadapan ulama di Aljazair.<sup>41</sup>

4. *Tafsir ayat-ayat Surah an-Nisa'* ayat 77 dan 87, al-Hajj ayat 52, 53 dan 54, dan al-Ahzab ayat 37. Karya dimaksudkan untuk membantah tanggapan negatif terhadap Islam dan Nabinya.<sup>42</sup>

5. *Tafsir Muhammad Abduh*, bermula dari al-Fatihah hingga ayat 129 surat an-Nisa' yang kemudian yang disempurnakan oleh muridnya ialah Muhammad Rasyid Ridla. Ini bisa dikatakan karya otentik Muhammad Abduh, karena sewaktu perkuliahan muridnya menulis lalu ditunjukkan kepada gurunya yang kemudian dikoreksi dengan pengurangan dan penambahan beberapa kalimat, sebelum disebarluaskan dalam majalan al-Manar.<sup>43</sup>

6. *Al-Islam Din al-'Ilm wa al-Madaniyah*, buku ini menjelaskan tentang kemuduran umat Islam dikarenakan *Jumud* atau dengan kata lain mengalami kebekuan berpikir.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, (Dar al-Hilal; Kairo, 1968), hlm. 2.

<sup>41</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1968), jilid III, hlm. 218.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 218.

<sup>43</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, (Dar al-Manar, Kairo, 1367 H), cet. Ke-3 yang kemudian dikutip Quraish Shihab dalam bukunya *Rasionalitas*, hlm. 19.

<sup>44</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan*, hlm. 62.



7. *Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'al Ilm wa al-Madaniyyah*, buku ini ditulis sebagai pembelaan atas tuduhan bahwa Islam merupakan sumber penghalang untuk kemajuan ilmu dan peradaban. Justru Muhammad Abduh berpendapat bahwa hanyalah Islam yang bisa menyatukan ilmu dan agama. Buku ini ditulis pada tahun 1902.<sup>45</sup>
8. *Nahj al-Balaghah*, ialah karya ia tentang sastra Arab,<sup>46</sup> ia tulis di Beirut sebagai Ibu kota Libanon.
9. *Al-Radd 'ala al-Dahriyin*, merupakan buku hasil terjemahan buku gurunya Jamaluddin al-Afghani yang berbahasa Persia.<sup>47</sup>
10. *Hasyiah 'ala Syarhi al-Aqaid al-Adudiah*, kitab ini memberikan komentar tentang teologi Asy'ari. Dari sini ia kelihatan bahwa corak pemikirannya cenderung ke Mu'tazilah. Karangan ini untuk pertama kalinya dicetak oleh al-Mathba'ah al-Khairiyah di Kairo pada tahun 1322 H atau 1905 M. Pada tahun 1958 buku itu diterbitkan kembali, dengan diberi pengantar oleh Syaikh Sulaiman Dunia dari al-Azhar, Kairo. Judulnya adalah *Muhammad Abduh Bain al-Falasifah wa al-Kalamiyyin*.<sup>48</sup>
11. *Syarh al-Bashairun Nasiriah*, ialah ulasan atas buku yang di tulis oleh al-Qadhi Zainuddin, pada tahun 1898.<sup>49</sup>
12. *Al-Islam bain Ilm wa al-Madaniyyah*

---

<sup>45</sup> A.Hanafi, *Pengantar*, hlm. 159.

<sup>46</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 18

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 18.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 14.

<sup>49</sup> A.Hanafi, *Pengantar*, hlm. 159.

13. *Risalah al-Tauhid*, ia disusun sewaktu di Beirut, pada masa pengasingan paska tragedi di tahun 1299 H atau 1887 M, sebenarnya karya ini merupakan catatan murid-muridnya yang diajarkan Muhammad Abduh di Madrasah Sulthaniyah termasuk di dalamnya saudaranya sendiri.<sup>50</sup> Karya yang sangat fenomenal di kalangan umat Islam. Di dalamnya dijelaskan tentang tauhid secara mendalam dan ulasan-ulasan yang sangat lugas. Disebutnya bahwa manusia bisa mewujudkan perbuatannya dengan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya terdapat kekuasaan yang lebih tinggi.<sup>51</sup>

Demikian karya-karya Muhammad Abduh yang penulis ketahui. Begitulah perjuangan Muhammad Abduh dalam membina masyarakat maupun individual. Karya-karya itu yang kemudian menjadi pedoman bagi kemajuan umat yang tak terhingga nilainya. Nampaknya dari karyanya yang telah dipaparkan di atas, *Risalah al-Tauhid* yang mendapat sambutan luar biasa. Dan kitab ini yang digunakan penulis untuk pembahasan karya tulis ilmiah ini.

---

<sup>50</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm 3-4.

<sup>51</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan*, hlm. 66.

## BAB III

### STRUKTUR PENULISAN KITAB *RISALAH AL-TAUHID*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum membahas tentang inti permasalahan dalam penulisan ini, maka sangat penting untuk mengetahui terlebih dahulu tentang struktur penulisan kitab *Risalah al-Tauhid*. Adapun struktur penulisan yang dimaksud ialah meliputi tiga hal pokok pembahasan, yaitu sejarah penulisan, isi pokok kitab, dan fungsi dari penulisan kitab tersebut.

#### A. Sejarah Penulisan Kitab *Risalah al-Tauhid*

Kitab *Risalah al-Tauhid* adalah karya Muhammad Abduh yang sangat populer, isinya sederhana dan ringkas. Dari kitab ini kemudian ada celah untuk menelusuri corak pemikiran kalam atau tauhidnya. Kitab ini merupakan materi pelajaran tauhid yang ia berikan di Madrasah Shulthaniyah di Beirut sekitar tahun 1885. Dimana pada saat itu ia sedang menjalani pengasingan akibat dari peristiwa pada tahun 1882 yang dikenal dengan Revolusi Arab yang dipelopori oleh Urabi Pasya.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Materi tersebut berupa catatan-catatan para muridnya yang telah didiktekan pada waktu itu. Sedangkan Muhammad Abduh sendiri tidak mempunyai salinannya. Oleh karena itu, sekembalinya di Mesir, ia mengirim surat kepada murid sekaligus saudaranya yang bernama Hamudah Bey Abduh di Beirut untuk mengirimkan catatan tersebut.

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Bulan Bintang; Jakarta, 1975), hlm. 61.

Kemudian pada tahun 1889 ia bukukan setelah melalui proses penyempurnaan dengan melakukan koreksi terhadapnya. Catatan tersebut ia perluas ibaratnya dan dihindarkan dari kemusykilan yang terdapat di dalamnya dengan menambah apa yang luput dan mengurangi apa yang dirasa lebih.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Muhammad Abduh, ketika ia diminta untuk memberikan pelajaran tauhid di Madrasah Shulthaniyah, bahwa pembahasan yang sangat ringkas dalam ilmu tauhid tidak akan memberikan kepuasan terhadap muridnya. Begitu pula dengan pembahasan yang panjang-lebar sangat tidak efektif karena memang di luar kemampuan murid-muridnya. Dan hal ini sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, ia mengambil metode *imlak* (dikte) secara langsung kepada muridnya dan disesuaikan dengan keadaan mereka. Jadi proses belajar-mengajar sangat berbeda sesuai dengan tingkatan masing-masing. Ia menggunakan metode Diskusi Terbuka tanpa memandang sahnya suatu dalil. Dan ternyata metode ini cocok. Namun, materi pelajaran yang sesuai dengan keadaan mereka ialah materi tingkat pertama disebabkan materi tersebut tidak terlalu sulit untuk dicerna.<sup>3</sup>

Selain itu, materi ini kemudian diceramahkan pula di Universitas al-Azhar di Kairo di depan publik dengan ribuan ulama dan orang-orang terkemuka setempat. Karena masih ada yang perlu didetailkan, maka ia menambahkan beberapa penjelasan yang kemudian dilengkapi dengan nama

---

<sup>2</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Dar al-Kutub al-Ilmiah; Beirut, t.t.), hlm. 4.

<sup>3</sup> *Ibid* hlm. 3.

dan surat al-Qur'an sebagai dalil oleh muridnya, yaitu Muhammad Rasyid Ridla. Ia juga memberikan penjelasan dengan *footnot* tanpa mengurangi substansi dari pembahasan kitab aslinya.

Menurut Muhammad Rasyid Ridla, setelah buku ini diterbitkan dan mendapat respon yang sangat positif maka toko-toko buku berebut untuk mencetaknya tanpa memperdulikan undang-undang hak cipta terlebih terhadap isi dari kitab tersebut dikarekan buruknya teknik percetakan. Maka terbitan cetakan al-Manar lah yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum dan tidak akan mengecewakan secara ilmiah bagi para pembacanya.<sup>4</sup>

Kitab yang sudah diterbitkan ini dan mendapat simpati dari masyarakat luas, lalu diterjemahkan kedalam berbagai bahasa asing di luar Mesir. Untuk penterjemahan ke dalam bahasa indonesia dilakukan oleh H. Firdaus, A.N., B.A. dari cetakan ke tujuh terbitan al-Manar pada tahun 1353 Hijriyah. Penterjemahan ini diterbitkan untuk cetakan pertama pada tahun 1963 M. oleh penerbit Bulan Bintang di Jakarta.

Tidak ketinggalan juga, Dr. Muhammad Imanan *meniahqiq* kitab tersebut dengan sedikit ulasan dan anotasi serta melakukan pengaliniaan sesuai dengan prosedur ilmiah modern hingga mendapat kemudahan untuk memahaminya. Kemudian ia terbitkan pada tahun 1414 Hijriyah dan bertepatan dengan tahun 1994 Masehi yang diterbitkan oleh Dar al-Syuruq di Kairo maupun Beirut untuk cetakan pertamanya.

---

<sup>4</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, (Bulan Bintang; Jakarta, 1976), hlm. 28-29.

Setelah diuraikan sejarah perjalanan kitab *Risalah al-Tauhid* ini, baik dari segi pengumpulan naskah hingga adanya proses penterjemahan. Maka kurang afdol jika tidak diuraikan pula tentang sekelumit pokok-pokok isi dari kandungan kitab tersebut. Hal ini akan diutarakan di bab berikut ini.

## **B. Pokok-Pokok Isi Kitab *Risalah al-Tauhid***

Secara garis besar kitab *Risalah al-Tauhid* yang disusun oleh Muhammad Abduh mengandung empat hal. Adapun pembahasan empat hal tersebut ialah meliputi pembahasan tentang Allah, manusia, kenabian, dan al-Qur'an.<sup>5</sup> Hal tersebut adalah bagian dari pembahasan tauhid.

*Pertama*, membahas tentang Allah merupakan pembahasan yang meliputi sifat-sifat dan perbuatan Allah. *Kedua*, tentang manusia menjelaskan tentang perbuatan manusia itu sendiri. Baik dari segi kebebasan berpikir ataupun kebebasan berbuat. *Ketiga*, kenabian atau risalah juga menjadi hal yang penting dalam pembahasan kitab tersebut guna memberikan pengertian tentang risalah secara umum dan secara khusus. *Keempat*, ialah mengupas tentang al-Qur'an sebagai kitab suci dan pegangan bagi umat muslim se-dunia. Al-Qur'an yang merupakan mu'jizat bagi Islam dan para utusannya.

Namun penjelasan secara terperinci, kitab ini mencakup banyak hal yang menyangkut akidah umat Islam. Diantaranya ialah sejarah ilmu tauhid dan pemberian istilah atasnya, sejarah ilmu akidah dan *manhaj* al-Qur'an, *sunnatullah* dan kedudukan akal dalam Islam, berbagai madzhab filsafat

---

<sup>5</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Dar al-Syuruq: Kairo, t.t.), hal. 5. Di-tahqiq oleh Muhammad Imarah. Selanjutnya disebut *Risalah al-Tauhid*.

Islam, perbuatan manusia, mu'jizat dan tanda kebenaran atas keutusan rasul serta sifat-sifat kerasulan, kebutuhan manusia terhadap *risalah*, wahyu: pengertian dan kemungkinan terjadinya, tugas-tugas para utusan, peran agama dan akal serta hubungan antara keduanya, *risalah* Muhammad SAW., agama yang islami atau Islam, menetapkan kenabian atas mu'jizat al-Qru'an, dan penyebaran agama Islam dengan cepat: tinjauan historis dan faktor-faktornya.<sup>6</sup>

Di samping itu, kitab ini merupakan risalah yang paling penting diantara risalah yang lain. Dan penjelasannya tidak terlalu berat untuk dipahami. Hal ini disusun dengan demikian karena menurutnya, ilmu tauhid adalah ilmu yang sangat penting sehingga jika pemahaman akan ilmu ini salah maka perjalanan hidupnya pun salah. Berbeda jika pemahaman terkait ilmu tauhid atau akidahnya seorang benar, maka ia pun akan benar dalam hidupnya.<sup>7</sup>

Dalam pendahuluan kitab ini, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa tauhid itu adalah ilmu yang membahas tentang eksistensi Tuhan, sifat-sifat yang melekat padanya baik yang boleh atau pun yang tidak boleh. Dan merupakan ilmu yang membahas tentang keutusan para Rasul serta peranannya, dan yang boleh dikaitkan dengannya, dan yang dilarang untuk dinisbatkannya.

Akan tetapi pada dasarnya arti tauhid ialah yakin bahwa sesungguhnya Allah adalah dzat yang Esa. Kemudian dinamakan tauhid

---

<sup>6</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (al-Manar: Kairo, t.t.), dalam pendahuluan penerbit dan di-tahqiq oleh Muhammad Rasyid Ridla. Selanjutnya disebut *Risalat*.

<sup>7</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, hlm. 8.

dikarenakan bagian yang terpenting ialah menetapkan keesaan Tuhan dalam Dzat, perbuatan menciptakan jagad raya, dan satu-satunya tempat kembali seluruh alam dan tempat puncak segala tujuan.<sup>8</sup>

Ilmu tauhid dapat dikatakan juga dengan ilmu kalam disebabkan adanya tiga faktor. *Pertama* disebabkan oleh faktor yang memicu perbedaan antara ulama klasik tentang firman Tuhan itu *hadits* atau *qadim*. *Kedua* disebabkan faktor bahwa bangunan ilmu tersebut dibangun di atas rasio. *Ketiga* dikarenakan adanya faktor bahwa ilmu tersebut dalam menjelaskan dasar-dasar agama mirip dengan mantiq dalam memberikan penjelasan.<sup>9</sup>

Di dalam kitab ini dijelaskan pula tentang keterkaitan antara akidah dan perannya dalam realita kehidupan manusia. Dimana manusia dituntut memposisikan diri sebagai khalifah serta harus membumikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, manusia harus selalu melakukan evolusi diri menuju manusia yang bebas. Dalam artian tidak mengikuti taklid kepada suatu golongan tanpa menghinakan batas-batas agama. Menurutnya, Islam memberikan peran yang sangat signifikan terhadap akal untuk berjihad bukan taklid. Manusia itu sendiri diciptakan bukan untuk taklid melainkan mencari petunjuk untuk ilmu pengetahuan.

Sungguh pun demikian, Islam memberikan kebebasan kepada akal dan membebaskan dari taklid yang membelenggunya. Dalam pandangan Islam, menurutnya, akal adalah potensi manusia yang paling utama.

---

<sup>8</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 5.

<sup>9</sup> *Ibid*

Sehingga akal menuntut adanya dua hal : kemampuan berkehendak, dan kemampuan berpikir atau mengalisis sesuatu.<sup>10</sup> Dan ini merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari kemanusiaan. Sifat dasar manusia adalah berpikir. Berpikir tentang apa yang ia inginkan. Sehingga manusia yang sehat akalnya adalah manusia yang bisa menentukan perbutaanya sendiri.<sup>11</sup>

Selain akal, manusia membutuhkan wahyu yang dibawa para rasulnya dalam dua hal. *Pertama*, untuk mengetahui kehidupan setelah mati dan ada kehidupan lain setelah mengalami kematian di dunia baik mendapat kenikmatan atau siksaan yang pedih.<sup>12</sup>

*Kedua* ialah dalam kaitannya dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki ciri hidup berkelompok. Hidup berdampingan dan rukun sesama tetangga. Akan tetapi manusia memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini kemudian memicu adanya konflik horisontal yang kerap terjadi dalam masyarakat. Sehingga dibutuhkan hukum-hukum keadilan dalam masyarakat itu sendiri. Namun manusia tak sanggup meletakkan dasar-dasar keadilan yang dapat diterima oleh semua golongan. Oleh sebab itu manusia sejatinya membutuhkan rasul guna mengatur kehidupan masyarakat berkeadilan.<sup>13</sup>

Al-Qur'an membawa kabar yang tak diragukan kebenarannya, tentang para imam sebelum Nabi Muhammad. Mereka membawa ajaran kebenaran sebagai wujud untuk memperbaiki kondisi dimana mereka berada. Mereka

---

<sup>10</sup> Muhammad Abduh, *Risalat*, hlm. 11.

<sup>11</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 32.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 47.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 51.

juga membuat undang-undang untuk kehidupan bermasyarakat. Sehingga tegaklah panji-panji keadilan serta terpeliharanya kedamaian bersama.<sup>14</sup>

Kandungan yang terdapat dalam kitab *Risalah al-Tauhid* ini sungguh bermakna untuk kehidupan masyarakat yang bertauhid. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kitab ini sangat mendorong adanya evolusi kehidupan masyarakat dengan melakukan revolusi paradigmatik terlebih dahulu. Oleh karena itu akan diungkapkan di bab berikut ini terkait fungsi adanya kitab tersebut.

### **C. Fungsi Adanya Kitab *Risalah al-Tauhid***

Setelah catatan itu dikumpulkan, maka Muhammad Abduh membukukan guna untuk keperluan pengajaran kepada mahasiswanya di Universitas al-Azhar.<sup>15</sup> Berbagai kalangan merespon positif terhadap kitab tersebut. Hingga kitab ini diterjemahkan kedalam bahasa Urdu guna diajarkan di Universitas Aligargh di India.<sup>16</sup>

Penerjemahan pun dilakukan di berbagai negara. Penerjemahan ke dalam bahasa Perancis dilakukan oleh dua pemuka agama yakni M. Michell dan Syaikh Mustafa Abdul Raziq. Selain diterjemahkan kedalam dua bahasa tersebut, juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Theology of Unity*. Kedalam bahasa Cina juga telah diterjemahkan dan diterbitkan di Shanghai pada tahun 1937.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 76-77.

<sup>15</sup> Kusmin Busyairi, *Pembahasan Risalah Tauhid*, Jamiah, XV, 1983. Hlm. 41.

<sup>16</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 27.

<sup>17</sup> *Ibid*, cet. Ke-5, tahun 1975, hlm. 22.

Disamping itu dengan adanya kitab ini, Muhammad Abduh ingin memberikan jalan keluar yang solutif dalam memecahkan persoalan yang timbul ditengah-tengah umat Islam, khususnya di dalam ilmu kalam. Fungsi lain dari adanya kitab ini adalah sebagaimana dikatakan olehnya sebagai berikut :

الغاية من هذا العلم القيام بفرد مجمع عليه وهو معرفة الله تعالى بصفاته الواجب ثبوتها له مع تنزيهه عما يستحيل اتصافه به والتصديق برثله علي وجه اليقين الذي تطمئن به النفس اعتمادا علي الدليل، لا استرسالا مع التقليد حسبما أرشد اليه الكتاب، فقد امر بالنظر واستعمال العقل فيما بين ايدينا من ظواهر الكون، وما يمكن النفوذ اليه من دقائقه تحصيلا لليقين بما هادانا اليه ونهانا عن التقليد بما حكي عن احوال الأمم في الآخذ بما عليه آباؤهم، وتبشيع ما كانوا عليه من ذلك، واستتباعه لهدم معتقداتهم وامحاء وجودهم الملقى، وحق ما قال فإن التقليد كما يكون في الحق يأتي في الباطل، وكما يكون في النافع يحصل في الضار، فهو مضلة يعذر فيها الحيوان، و لا تجميل بحال الإنسان.<sup>18</sup>

Artinya:

*Tujuan terakhir dari ilmu ini, ialah menegakkan suatu kewajiban yang sama-sama disepakati, yaitu mengenal Allah yang Maha Tinggi dengan segala sifat-sifat yang wajib melekat pada diri-Nya, serta mensucikan-Nya dari sifat-sifat mustahil bagi Zat-Nya. membenarkan para Rasul-Nya dengan keyakinan yang dapat menenteramkan jiwa, dengan jalan berpegang teguh kepada dalil, bukan semata-mata menyerah kepada taklid buta, sesuai dengan yang ditunjukkan oleh al-Qur'an kepada kita. Ia menganjurkan kepada kita untuk melakukan penyelidikan (research) dengan mempergunakan akal, kepada benda-benda alam yang terdapat di sekitar kita, menembus rahasia-rahasia alam sekedar yang dapat dicapai, sehingga timbul keyakinan terhadap apa-apa yang telah dianjurkan kita*

---

<sup>18</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 13-14.

menyelidikinya. Al-Qur'an melarang kita taklid kepada apa-apa yang diceritakan oleh para leluhur tentang hikayat-hikayat bangsa purba, dan perbuatan-perbuatan demikian itu sangat dicela oleh al-Qur'an. Mengekor seperti itu, dapat meruntuhkan keyakinan dan menghapus wujud keagamaan. Dan benarlah ucapan yang mengatakan : "Bahwa taklid itu, sebagaimana ia terdapat dalam perkara yang hak, ia terdapat dalam hal yang memberi manfa'at, ia tentu akan datang pula dalam hal yang membawa kerusakan. Pendeknya ia menyesatkan, yang hewan sendiri merasa keberatan terhadapnya, karena memang taklid itu tidak dapat membawa kemajuan kepada ummat manusia".<sup>19</sup>

Dengan uraian yang disebutkan di atas, maka kitab ini ingin membebaskan masyarakat dari belenggu taklid. Disamping itu ia mengingatkan kepada kita agar dapat menggunakan akal semaksimal mungkin untuk mendapat kemajuan dalam hidup. Serta membersihkan kita dari bahaya *khurofat*.

Kitab ini memungkinkan manusia untuk mencapai Islam yang sesungguhnya sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dan sangat penting bagi orang yang masih lemah pengetahuannya serta tak dapat diremehkan oleh seorang cendikiawan. Hingga seorang pendeta Kristen pun mengakui akan keahlian penulis dari kitab tersebut.<sup>20</sup> Terlepas dari adanya sebuah kontroversi yang muncul dari Eropa dengan menuai kritikan yang sangat pedas.

Makna yang tersirat dengan adanya penulisan kitab ini ialah bahwa kitab ini menjadi kitab untuk melakukan pembaharuan dalam pola pikir

---

<sup>19</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 54-55.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

manusia. Sehubungan dengan itu akan muncul masyarakat yang berperadaban atau masyarakat modern yang bertumpu pada rasionalisme. Muhammad Abduh sendiri mengatakan bahwa agama Islamlah yang selalu sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, ia mengajak semua golongan untuk melakukan ijtihad agar dapat menyesuaikan ajaran agama dengan tuntutan zaman.<sup>21</sup>

Dengan demikian, menurut Muhammad Abduh, Islam menyerang taklid dan menghancurkannya. Dan manusia diciptakan oleh Allah bukan untuk dikekang dengan berbagai macam belenggu melainkan untuk mencari ilmu pengetahuan dan tanda-tanda alam serta peristiwa yang terjadi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan*, hlm., 64.

<sup>22</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 82-83.

## BAB IV

### PEMIKIRAN KALAM MUHAMMAD ABDUH DALAM KITAB *RISALAH*

#### *AL-TAUHID* TENTANG KONSEP TAKDIR

Sebelum menuju kepada pembahasan inti, maka dianggap perlu untuk menguraikan tentang pengertian umum dari konsep takdir itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan pengertian umum ialah pengertian takdir dari berbagai aliran dan golongan yang relevan dengan pembahasan ini, yakni konsep takdir menurut Muhammad Abduh dalam kitab *Risalah al-Tauhid*.

#### A. Pengertian Umum Tentang Takdir

Sudah barang tentu untuk terlebih dahulu dikemukakan tentang pemikiran kalam terkait konsep takdir dari beberapa aliran dan golongan yang relevan sebagai konten analisis dari konsep takdir Muhammad Abduh. Dari beberapa aliran dan golongan yang dimaksud ialah aliran Jabariah dan Qadariah. Selain itu golongan Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah juga menjadi penting untuk dikemukakan.

##### 1. Jabariyah

Kata *Jabariyah* berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa. Memang dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam istilah Inggris paham ini

disebut *fatalism* atau *predestination*. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh kada dan kadar Tuhan.<sup>1</sup>

Lebih lanjut, Harun Nasution menjelaskan bahwa paham ini telah mempengaruhi masyarakat Arab sebelum Islam. Kondisi geografis alam di Arab yang terdiri dari padang pasir, dengan panas yang menyengat, serta tanah dan gunungnya yang gundul membuat mereka tidak berdaya dalam membuat pilihan hidup yang jauh lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak bergantung pada natur. Hal ini membuat mereka bersifat fatalistis.<sup>2</sup>

Paham ini untuk pertama kalinya muncul dalam sejarah teologi Islam oleh Ja'd Ibn Dirham. Kemudian paham ini disebarluaskan oleh Jahm Ibn Safwan dari Khurasan. Menurutnya, manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa; manusia tidak mempunyai pilihan; manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya.<sup>3</sup>

Sebagai dalil yang menguatkan argumen mereka ialah al-Qur'an yang berbunyi:

و الله خلقكم وما تعملون<sup>4</sup>

Artinya:

*Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.*

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (UIPress: Jakarta, 2011), hlm. 33

<sup>2</sup> *Ibid.*, 33-34.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>4</sup> Q.S. ash-Shaffat: 96.

Artinya:

*Kamu tidak menghendaki kecuali Allah menghendakinya.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Sungguhpun demikian, paham ini terbagi menjadi dua, yakni

*Jabariyah Ekstrim dan Jabariyah Moderat.* Sebagaimana dijelaskan di atas, paham *Jabariyah Moderat* mempunyai pemikiran yang berbeda bahwa Tuhan memang menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek dalam mewujudkan perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan *kasb* atau *acquisition*.<sup>6</sup> Disini manusia tidak sama dengan wayang yang digerakkan dalang. Manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatan-perbuatannya.<sup>7</sup>

## 2. Qadariyah

Qadariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *qadara* yang artinya *kemampuan dan kekuatan*. Adapun menurut pengertian terminology, *Qadariyah* adalah suatu aliran kepercayaan bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang pencipta bagi segala perbuatannya; Ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Q.S. al-Insan: 30

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 36.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 71.

Menurut paham ini, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution, manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.<sup>9</sup>

Menurut Harun Nasution, tak dapat diketahui dengan pasti kapan paham ini timbul dalam sejarah perkembangan teologi Islam tetapi menurut keterangan ahli-ahli teologi Islam, Paham *qadariyah* kelihatannya ditimbulkan buat pertama kalinya oleh seorang bernama Ma'bad al-Juhani.<sup>10</sup>

Adapun ayat-ayat yang dapat dijadikan dalil ialah :

اعملوا ما شئتم إنه بما تعملون بصير.<sup>11</sup>

Artinya:

*Buatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Ia melihat apa yang kamu perbuat.*

اولما اصابكم مصيبة قد اصابتم مثلها قلتم اني هذا قل هو من عند انفسكم.<sup>12</sup>

Artinya:

*Adakah patut, ketika kamu ditimpa musibah (Pada Perang Uhud), padahal telah mendapat kemenangan dua kali (pada Perang Badar), lalu kamu berkata: dari manakah bahaya ini ? katakanlah, sebabnya dari kesalahn kamu sendiri.*

Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik adalah atas kemaun dan kehedaknya sendiri. Demikian juga ia berbuat jahat atas kehendaknya sendiri. Disini tidak terdapat paham

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 33.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 34.

<sup>11</sup> Q.S. Fussilat: 40.

<sup>12</sup> Q.S. Ali'imran: 164.

bahwa ansib manusia telah ditentukan terlebih dahulu, dan bahwa manusia dalam pembuatan-perbutannya hanya bertindak menurut nasibnya yang telah ditentukan semenjak azali.<sup>13</sup>

### 3. Mu'tazilah

Secara harfiah kata *Mu'tazilah* berasal dari *I'tazala* berarti *berpisah* atau *memisahkan diri*, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri.<sup>14</sup> Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis daripada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah. Dalam pembahasan, mereka banyak menggunakan akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam".<sup>15</sup>

Untuk mengetahui asal-usul nama Mu'tazilah itu dengan sebenarnya memang sulit. Berbagai pendapat dimajukan ahli-ahli, tetapi belum ada kata sepakat antara mereka. Yang jelas ialah bahwa nama Mu'tazilah sebagai *designate* bagi aliran teologi rasional dan liberal dalam Islam timbul sesudah peristiwa Wasil Ibn 'Ata' dengan Hasan al-Basri di Basrah yaitu pertentangan antara vonis yang dijatuhkan keduanya terhadap orang yang melakukan dosa besar,<sup>16</sup> dan bahwa lama sebelum terjadinya peristiwa Basrah itu telah pula terdapat kata-kata *i'tazala, al-Mu'tazilah*. Tetapi apa hubungan yang terdapat antara

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, hlm. 77.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 40.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Mu'tazilah pertama dan Mu'tazilah kedua, fakta-fakta belum dapat memberikan kepastian.<sup>17</sup>

Kemudian Wasil Ibn 'Ata' mengajarkan ajaran yang pertama ialah *al-tauhid* atau Kemahaesaan Tuhan. Tuhan dapat dikatan Esa jika tidak ada hal serupa dengan Dia, baik dari segi sifat maupun perbuatan. Satu sifat yang tidak terdapat pada makhluk-Nya ialah *qadim*. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat dalam arti sifat yang mempunyai wujud di luar Tuhan. Dengan kata lain, menurut Mu'tazilah, sifat Tuhan adan Esensi Tuhan itu sendiri.<sup>18</sup>

Ajaran dasar Mu'tazilah yang kedua adalah *al-adl*, yang berarti Tuha Maha Adil. Adil ini merupakan sifat Tuhan yang paling gamblang untuk menunjukkan kesempurnaan. Karena Tuhan Mahasempurna, Dia pasti adil. Ajaran ini ingin menempatkan Tuhan benar-benar adil dalam sudut pandang manusia, karena alam semesta ini sesungguhnya diciptakan untuk kepentingan manusia. Tuhan dipandang adil bila tidak nanya yang baik (*al-shalah*) dan terbaik (*al-ashlah*), dan bukan yang tidak baik. Begitu pula Tuhan itu adil bila tidak melanggar janji-Nya. Dengan demikian, Tuhan terikat dengan janji-Nya.<sup>19</sup>

Ajaran ini mempunyai tiga variable yaitu perbuatan manusia, berbuat baik dan terbaik, dan mengutus Rasul. *Pertama* adalah manusia menurut Mu'tazilah, malakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri, terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan, baik secara langsung atau

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>19</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, hlm. 83.

tidak. Manusia benar-benar bebas dalam menentukan pilihannya.<sup>20</sup> Dengan kata lain, kalau seorang melakukan perbuatan buruk, ia lakukan bukan karena kemauannya sendiri melainkan karena terpaksa, maka tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan itu adil.

*Kedua* ialah Tuhan mempunyai kewajiban untuk berbuat baik bahkan yang terbaik sekalipun. Jika Tuhan berbuat jahat, maka Tuhan tak dapat dikatakan adil.<sup>21</sup> *Ketiga*, Tuhan mempunyai kewajiban untuk mengirim utusan kepada manusia. Hal ini sebagai wujud dari kewajiban Tuhan berbuat baik kepada manusia. Karena tanpa pengiriman rasul, hal itu tidak terealisasi.<sup>22</sup>

Janji dan ancaman adalah lanjutan dari ajaran yang kedua di atas. Tuhan tidak akan disebut adil, jika Tuhan memberi pahala kepada orang yang tidak berbuat baik dan jika tidak menghukum orang yang berbuat buruk. Keadilan menghendaki supaya orang yang bersalah diberi hukuman dan orang yang berbuat baik diberi upah, sebagaimana dijanjikan Tuhan.<sup>23</sup>

Ajaran yang keempat ialah paham *al-manzilah bain manzilatain*, posisi di antara dua posisi dalam arti menengah. Menurut ajaran ini, orang Islam yang melakukan dosa besar tidaklah disebut kafir karena masih terdapat iman, dan juga tidak disebut mukmin karena pelaku dosa besar tidak pantas mendapat pujian dengan kata mukmin. Oleh karena

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, 56.

itu, ia disebut *fasiq* yang akan kekal di neraka kelak jika mati sebelum bertobat.<sup>24</sup>

Perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat, dianggap sebagai kewajiban bukan oleh kaum Mu'tazilah saja, tetapi juga oleh golongan umat Islam lainnya. Namun terdapat perbedaan antara kaum Mu'tazilah dan yang lainnya dalam pelaksanaan bahwa dalam memerintah dan melarang tidak harus melalui jalan kekerasan, tetapi juga dapat dilaksanakan terlebih dahulu dengan seruan.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ada tahapan-tahapan yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah.

Namun demikian predikat yang dilekatkan pada kaum Mu'tazilah oleh lawannya ialah mereka telah meninggalkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Mereka telah tenggelam dalam dunia rasio. Sehingga mereka dikenal dengan golongan kafir yang menyeleweng dari Islam.<sup>26</sup>

#### 4. Asy'ariyah

Golongan ini muncul sebagai respon terhadap paham Mu'tazilah yang pada saat itu telah resmi menjadi paham Negara. Paham Asy'ariyah dapat dikatakan sebagai *ahlussunnah wal jama'ah* disebabkan pendirinya yaitu Abu Hasan al-Asy'ari telah keluar dari golongan kaum Mu'tazilah yang dikatakan telah meninggalkan al-Sunnah. Selain Asy'ariyah, term ini juga dilekatkan pada aliran al-Maturidi sebagai penentang Mu'tazilah.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 56-57.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 58-60.

Aliran Asy'ariyah ialah didirikan oleh al-Asy'ari yang mempunyai nama lengkap Abu Hasan Ali bin Isma'il bin ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari.<sup>27</sup> Ia lahir di Basrah di tahun 873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 935 M. Pada mulanya ia adalah murid al-Jubba'i dan salah seorang pemuka golongan Mu'tazilah. Kemudian ia keluar dari golongan Mu'tazilah dan menyusun teologi baru yang sesuai dengan aliran yang berpegang kuat pada hadits yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri.<sup>28</sup>

Ajaran-ajaran al-Asy'ari yang pertama ialah tentang sifat-sifat Tuhan sebagai bentuk penentangan terhadap kaum Mu'tazilah. Mustahil Tuhan Mengetahui dengan dzat-Nya, karena dengan demikian dzat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri bukanlah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan tetapi yang Mengetahui.<sup>29</sup>

Selanjutnya al-Asy'ari berpendapat bahwa sifat-sifat Allah itu unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip. Sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah sendiri, tetapi sejauh menyangkut realitasnya tidak terpisah dari esensi-Nya. Dengan demikian, tidak berbedan dengan-Nya.<sup>30</sup>

Tuhan dapat dilihat kelak di akhirat. Hal ini tidak bertentangan dengan ajarannya tentang sifat-sifat Tuhan. Menurutnya, sifat Tuhan

---

<sup>27</sup> Muhammad Imarah, *Tayyarat al-Fikr al-Islami*, (Dar al-Syuruq: Beirut, 1911), hlm. 163.

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, 65-69.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, hlm. 121.

adalah sifat yang tidak menunjukkan bahwa Tuhan diciptakan. Kaitannya adalah bahwa Tuhan dapat dilihat tidak membawa kepada hal ini: karena apa yang dapat dilihat tidak mesti mengandung arti bahwa ia mesti diciptakan. Dengan demikian, kalau dikatakan Tuhan dapat dilihat, itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan harus diciptakan.<sup>31</sup>

Aliran ini juga membahas tentang perbuatan manusia. Menurutny, Allah adalah pencipta perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri yang mengupayakannya, hanya Allah-lah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia).<sup>32</sup> Istilah yang dipakai al-Asy'ari untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan ialah *al-Kasb*. Dan dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu, daya yang ada dalam diri manusia tak mempunyai efek.<sup>33</sup>

Dalam pendapat al-Asy'ari tentang keadilan tidak sama dengan pendapat kaum Mu'tazilah. Menurut pendapatnya, Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada suatu pun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga kalau Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah Ia tidak adil dan jika Ia memasukkan seluruh manusia kedalam neraka tidaklah Ia bersifat dhalim. Dengan demikian ia tidak setuju dengan ajaran Mu'tazilah tentang *al-wa'd wa al-waid*.<sup>34</sup>

Al-Asy'ari juga mempunyai pendapat tentang orang yang melakukan dosa besar. Ia tidak menelompokkan pelaku dosa besar

---

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 70.

<sup>32</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, hlm. 122.

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 71.

<sup>34</sup> *Ibid.*

kepada *kafir* disebabkan masih ada iman di dalamnya. Begitu juga ia tidak memasukkan ke dalam golongan orang *fasiq* sebagaimana kaum Mu'tazilah. Oleh karena itu tidak mungkin orang tersebut berada di antara keduanya melainkan berada di salah satu saja.<sup>35</sup>

Namun demikian, pengikut-pengikutnya tidak selalu sepaham dengannya. Semisal al-Baqillani dan al-Juwaini yang berbeda pendapat dengan al-Asy'ari sendiri tentang sifat Tuhan dan mengenai anthropomorphisme bahwa tangan Tuhan harus diartikan kekuasaan Tuhan.<sup>36</sup>

## 5. Maturidiyah

Sama halnya dengan aliran Asy'ariyah aliran al-Maturidiyah muncul sebagai respon terhadap kaum Mu'tazilah. Namun sekalipun sama-sama menolak terhadap Mu'tazilah, aliran ini berbeda dengan Asy'ariyah. Ia lebih banyak menggunakan rasio dalam sistem teologinya. Di samping memang pendiri aliran ini pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya.

Al-Maturidiyah didirikan oleh Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad Ibn mahmud al-Maturidi yang lahir di Samarkand pada pertengahan kedua dari abad ke-9 M dan Meninggal di tahun 944 M.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

Sistem teologi yang ditimbulkan Abu Mansur termasuk dalam golongan teologi Ahli Sunnah dan dikenal dengan nama al-Maturidiyah.<sup>37</sup>

Dalam soal sifat-sifat Tuhan terdapat persamaan antara al-Asy'ari dan al-Maturidi. Baginya Tuhan juga mempunyai sifat-sifat. Maka menurut pendapatnya, Tuhan mengetahui bukan dengan dzat-Nya, tetapi mengetahui dengan Pengetahuan-Nya, dan berkuasa bukan dengan dzat-Nya.<sup>38</sup>

Mengenai perbuatan manusia, menurut al-Maturidi, perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaannya. Khusus mengenai perbuatan manusia, kebijaksanaan dan keadilan kehendak Tuhan mengharuskan manusia memiliki kemampuan berbuat (*ikhtiar*) agar kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya dapat dilaksanakannya. Untuk mewujudkan perbuatannya, manusia diberi daya bersamaan dengan perbuatan itu sendiri. Jadi, perbuatan manusia adalah perbuatan manusia itu sendiri dan bukan perbuatan Tuhan sebagaimana al-Asy'ari. Begitu juga daya yang diciptakan tidak sama dengan daya dalam paham Mu'tazilah bahwa daya itu telah diciptakan sebelum perbuatan itu sendiri.<sup>39</sup>

Sama dengan al-Asy'ari, al-Maturidi menolak ajaran Mu'tazilah tentang *al-shlah wa al-ashlah*, tetapi di samping itu al-Maturidi berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Al-Maturidi juga tidak sepaham dengan Mu'tazilah tentang masalah al-

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 76

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>39</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, hlm. 126-127.

Qur'an yang menimbulkan heboh itu. Sebagaimana al-Asy'ari ia mengatakan bahwa *kalam* atau sabda Tuhan tidak diciptakan, tetapi

bersifat *qadim*.<sup>40</sup>

Al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak kafir dan tidak kekal di dalam neraka walaupun ia mati sebelum bertobat. Hal ini karena Tuhan menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. Kekal di dalam neraka adalah balasan untuk orang yang berbuat syirik. Dengan demikian, berbuat dosa besar selain syirik tidak akan menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka. Oleh karena itu, perbuatan dosa besar (selain syirik) tidaklah menjadikan seseorang kafir atau murtad. Menurut al-Maturidi, iman itu cukup dengan *tashdiq* dan *iqrar*, sedangkan amal adalah penyempurna iman. Oleh karena itu, amal tidak akan menambah atau mengurangi esensi iman, kecuali hanya menambah atau mengurangi sifatnya saja.<sup>41</sup>

Tetapi dalam soal *al-wad wa al-waid* al-Maturidi sepaham dengan Mu'tazilah. Janji-janji dan ancaman-ancaman Tuhan, tak boleh tidak mesti terjadi kelak. Dan juga dalam soal anthropomorphisme al-Maturidi sealiran dengan Mu'tazilah. Ia tidak sependapat dengan al-Asy'ari bahwa ayat-ayat yang mengambatkan Tuhan mempunyai bentuk jasmani tak dapat diberi interpretasi atau *ta'wil*. Menurut pendapatnya, tangan, wajah dan sebagainya mesti diberi arti *majazi* atau kiasan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 77.

<sup>41</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, hlm. 131.

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 78.

## B. Konsep Takdir Muhammad Abduh

Dalam pembahasan ini setidaknya ada tiga hal yang harus dijelaskan.

Adapun tiga hal tersebut meliputi diantaranya ialah perbuatan-perbuatan Tuhan, perbuatan-perbuatan manusia, dan kebebasan manusia dan keharusan universal.

### 1. Perbuatan-perbuatan Tuhan

Perbuatan-perbuatan Tuhan yang dimaksudkan disini ialah peran Tuhan yang berkaitan dengan alam serta makhluk ciptaan-Nya. Sejauh mana Tuhan mempunyai peran andil di alam ini. Hal ini menjadi penting untuk dijelaskan terlebih dahulu sebelum membahas perbuatan-perbuatan manusia agar dapat menjadi batasan dalam perbuatan manusia.

Kajian tentang perbuatan Tuhan telah banyak dibahas oleh berbagai macam golongan dengan pendapat yang beragam pula sebagaimana sedikit dikupas di atas. Muhammad Abduh pun tidak ketinggalan dalam hal ini. Dalam kitab *Kisalah al-Ta'uhid* ia menjelaskan sebagai berikut :

افعال الله صادرة عن علمه و ارادته كما سبق تقريره وكل ما صدر عن علم و ارادة فهو عن الاختيار ولا شياً يصدر عن الاختيار بواجب علي المختار لذاته فلا شياً من افعاله بواجب الصدور عنه لذاته فجميع صفات الأفعال من خلق و رزق و اعطاء و منع و تعذيب و تنعيم مما يثبت له تعالى بالامكان الخاص فلا يطوفن بعقل عاقل بعد تسليم انه فاعل عن علم و ارادة ان

يتوهم ان شيئاً من افعاله واجب عنه لذاته كما هو الشأن في لوازم الماهيات او في اتصاف  
الواجب بصفاته مثلاً فان ذلك التناقض البديهي الاستحالة كما سبق الإشارة اليه.<sup>43</sup>

Artinya :

*Segala perbuatan Allah, terbit dari ilmu dan iradat-Nya. Tiap-tiap sesuatu yang terbit dari iradatNya, berpangkal pula dari ikhtiar (kebebasan). Tiap-tiap yang terbit dari ikhtiar, tidak satu pun yang wajib dilakukan dari yang mempunyai ikhtiar. Oleh karena itu, tidak satu pun diantara perbuatan-perbuatan-Nya yang wajib dilakukan oleh dzat-Nya. Maka segala perbuatan Allah, seperti mencipta, memberi rezeki, menyuruh dan mencegah, mangadzan dan memberi nikmat, adalah merupakan suatu yang tetap bagi Allah dengan kemungkinan yang khusus. Tidak dapat dibayangkan oleh akal, bahwa karena ilmu dan kemauan-Nya Allah berbuat sesuatu dengan perbuatan-perbuatan-Nya wajib dilakukan oleh dzat-Nya, seperti sesuatu barang yang terpaksa karena keperluannya. Atau menggambarkan, bahwa Allah itu wajib bersifat dengan sifat sesuatu yang menyerupainya. Demikian itu jelas suatu paradox, yang mustahil terjadi seperti telah diisyaratkan diatas tadi.<sup>44</sup>*

Uraian di atas menjelaskan bahwa Tuhan tidak wajib berbuat sesuatu. Karena perbuatan Tuhan muncul dari pengetahuan dan kemauan-Nya, maka tidak satu pun perbuatan yang timbul darinya bersifat wajib. Dengan ini Muhammad Abduh menolak pendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban untuk melakukan yang terbaik untuk manusia.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Dar al-Kutub al-Ilmiah; Beirut, t.t.), hlm. 28.

<sup>44</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, (Bulan Bintang; Jakarta, 1976), hlm. 84.

<sup>45</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 28.

Oleh karena itu, jika Tuhan wajib berbuat baik kepada manusia, maka Tuhan tidak dapat memberi tanggung jawab di luar kemampuannya. Sedangkan tanggung jawab di luar kemampuan manusia tidak dapat dilaksanakan karena di luar batas kemampuannya. Hal ini merupakan perbuatan yang sia-sia. Tuhan maha suci dari perbuatan sia-sia.<sup>46</sup>

Pemberian tanggung jawab oleh Tuhan kepada manusia sudah pasti tidak di luar batas kemampuannya. Jika demikian, maka Tuhan tidak wajib berbuat baik kepada manusia mengingat tanggung jawab yang diberikan kepada manusia itu sendiri masih berada dalam batas kemampuannya. Dalam artian manusia sendiri sudah dapat menjalankan tanggung jawab yang dipikulnya. Dari sini sudah tampak sekali bahwa Muhammad Abduh bukan penganut paham Mu'tazilah atau Asy'ariyah melainkan seorang rasionalis.

Selain seorang rasionalis, Muhammad Abduh juga seorang sastrawan yang ingin memperbaiki gaya bahasa Arab sebagaimana telah dijelaskan di awal. Oleh karena itu dia tidak jarang memberikan analogi yang merupakan sindiran atas suatu golongan tertentu. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa :

بقيت علين جولة نظر في تلك المقالات الحمقى التي اختبط فيها القوم اختباط اخوة تفرقت بهم الطرق في السير الي مقصد واحد، حتي اذا التقوا في غسق الليل صاح كل فريق بالآخر صيحة المستخبر فظن كل أن الآخر عدو يريد مقارعة علي ما بيده فاستحر بينهم القتال ولا زالوا

---

<sup>46</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (UIPress; Jakarta, 1987), hlm. 86-87.

يتجددون حتى تساقط جلهم دون المطلب ولما اسفرالصبح و تعارفت الوجوه رجع الرشد الي من بقي و هم الناجون ولو تعارفوا من قبل لتعاونوا جميعا علي بلوغ ما املوا ولوافتهم الغاية

اخوانا بنور الحق مهتدين.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

نريد تلك المقالات المضطربة في انه يجيب علي الله رعاية المصلحة في افعاله و تحقيق وعيده في من تعدي حدوده من عبيده وما يتلو ذلك من وقوع اعماله تحت العطل والأعرض فقد بالغ قوم في الإيجاب حتي ظن الناظر في موا زعهم انهم عدوه واحدا من المكلفين يفرض عليه ان يجهد للقيام بما عليه من الحقوق وتادية ما لزمه من الواجبات, تعالي عن ذلك علوا كبيرا. وغلا اخرون في نفي التعليل عن افعاله حتي خيل للمعني في مقالاتهم انهم لا يرضون الا قلبا يبرم اليم ما نقضه بالأمس و يفعل غدا ما اخبر بنقيضه اليوم او غافلا لايشعر بما يستتبعه عمله سبحانه ربك رب العزة عما يصفون وهو احكم الحاكمين و اصدق القائلين جبروت الله و طهارة دينه اعلي و ارفع من هذا كله.<sup>47</sup>

Artinya :

*Ada suatu persoalan yang masih tinggal dan memerlukan peninjauan, ialah suatu pembicaraan yang timbul karena kebodohan dan telah dihebohkan oleh suatu kaum diantara sesama mereka, yang menyebabkan mereka melalui jalan yang bersimpang siur menuju satu tujuan yang sama. Kemudian mereka bertemu di tengah malam buta. Masing-masing golongan berteriak kepada yang lain hendak menanyakan suatu berita, sehingga mereka menyangka, bahwa yang berteriak itu musuhnya sendiri yang bermaksud hendak merampok barang perbekalannya. Hal itu telah menyebabkan perkelahian dan pembunuhan-pembunuhan diantara mereka, sehingga banyak diantara mereka yang gugur. Tatkala hari telah pagi dan banyak muka yang kenal-mengenal, timbullah kembali kesadaran pada sia-sia kelompok yang masih tinggal. Andaikata mereka berkenalan terlebih dahulu satu sama lain sebelum terjadi peristiwa berdarah yang terburu nafsu itu,*

---

<sup>47</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 29.

*tentu dapat bekerja sama seluruhnya untuk mencapai cita-cita semula dan mendapat tujuan mereka bersama-sama secara persaudaraan.*

*Kami maksudkan dengan pembicaraan yang bodoh itu, ialah persoalan: wajibkah bagi Allah menjaga maslahat dalam segala perbuatan-perbuatan-Nya serta menunjukkan bukti ancaman-Nya kepada hamba-hambanya yang melanggar batas-Nya ? begitu juga persoalan-persoalan yang menempatkan perbuatan-perbuatan Allah dibawah suatu 'illat dan tujuan-tujuan. Persoalan-persoalan ini telah menyebabkan suatu golongan berlebih-lebihan dan mempositifkannya sedemikian rupa, sehingga orang yang memperhatikan pendirian mereka menganggap bahwa Tuhan telah merupakan seorang yang telah diberi beban diantara orang-orang yang mukallaf, yang diwajibkan kepada-Nya. Maha Tinggi Allah dari hal seperti itu, Tinggi lagi Agung. Golongan lain yang menentang, sangat keterlaluan juga dalam meniadakan 'illat dari segala perbuatan Tuhan. Sehingga tergambarlah bagi orang yang menumpahkan minatnya terhadap kata-kata yang mereka keluarkan, bahwa mereka tidak ridla kepada Allah, karena Tuhan mau mengubah-ngubah pendirian-Nya, putusan-Nya hari ini bisa merubah putusan yang kemarin, besok ia berbuat lain dari apa yang diberitahukan-Nya hari ini, atau Tuhan lalai, tidak ingat akan konsekwensi dari perbuatan-Nya. Maha Suci Tuhan, dari apa yang mereka sifatkan. Ia lebih bijaksana dari segala yang bijaksana. Yang paling benar ucapan-Nya. Kejayaan Allah dan kesucian agama-Nya lebih agung dari semua ini.<sup>48</sup>*

Sudah tampak dari contoh di atas bahwa ada dua golongan yang sangat ekstrim, baik kanan ataupun kiri, dalam memberikan pendapat tentang perbuatan Tuhan. *Pertama*, ada yang berlebihan mengatakan bahwa Tuhan wajib melakukan yang terbaik untuk hamba-Nya. Jika

---

<sup>48</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 84-85.

demikian, maka Tuhan tak ubahnya manusia yang mendapat beban (taklif) kewajiban sama halnya dengan hamba yang mendapat beban (taklif) dari-Nya dan dituntut untuk menunaikan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Pendapat ini, menurut Muhammad Abduh sangat tidak pantas sekali dilekatkan pada Tuhan yang maha Agung.<sup>49</sup>

*Kedua*, ada yang dengan tegapnya meniadakan hukum sebab-akibat yang sudah ditetapkan oleh Tuhan dengan *sunnah*-Nya yang tak berubah-ubah. Dalam artian Tuhan bertindak layaknya seorang raja yang semena-mena dengan kekuasaan yang dimilikinya. Jika demikian halnya, maka Tuhan dapat dipastikan lalai atau tidak tahu akan resiko dari sebuah peristiwa. Disebabkan oleh ketidakkonsistenan Tuhan dalam memberikan pahala atau siksa. Sungguh tidak adil Tuhan dalam hal ini. Maha Bijaksana Tuhan lebih dari segala kebijaksanaan.<sup>50</sup>

Adanya *Ilmu* dan *Iradah* Tuhan menuntut terjadinya kesesuaian antara apa yang diketahui dan apa yang dikehendaki. Disinilah terkandung pengertian hukum alam atau *sunnatullah* yang tak dapat dirubah oleh peristiwa apapun termasuk kehendak mutlak-Nya. Hal ini mengisyaratkan akan keadilan Tuhan di dunia ini. Jadi, seorang yang berbuat baik akan mendapat pahala, begitu pula orang yang berbuat jahat akan mendapat siksa sesuai yang apa yang telah diperbuatnya.<sup>51</sup>

Disini ada *sunnatullah* dan kehendak mutak Allah. Telah menjadi keyakinan di benak manusia bahwa tidak akan timbul dua hal yang

---

<sup>49</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 29.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 79.

bertentangan dalam diri Tuhan disebabkan kesempurnaan-Nya. Antara dua hal tersebut memiliki hubungan penciptaan bahwa *sunnatullah* diciptakan oleh Tuhan dengan kehendak-Nya. Dapat diambil benang merah bahwa *sunnatullah* itu sesuai dengan kehendak-Nya dan tidak ada pertentangan antara keduanya. Allah maha Benar, maka segala yang diciptakan-Nya akan benar pula.<sup>52</sup>

Muhammad Abduh tampak tidak berada dalam keberpihakan terhadap salah satu diantara dua golongan di atas. Ia menolak golongan yang liberal yang mengatakan bahwa Tuhan wajib berbuat baik kepada manusia.<sup>53</sup> Ia pun juga menolak paham Asy'ariah tentang konsekuensi logis dari kehendak mutlak Tuhan.<sup>54</sup> Muhammad Abduh sangat kelihatan seorang rasionalis yang moderat.

Segala yang diperbuat Tuhan pasti mengandung sebuah kebaikan untuk hamba-Nya. Ini sudah menjadi kesepakatan diantara semua golongan bahwa apa yang telah diciptakan Tuhan tidak sepi dari *hikmah*.

Hal ini ia tulis sebagai berikut:

اتفق الجميع على ان افعاله تعالى لا تخلو من حكمة وصرح الغلاة والمقصرون جميعا بانه  
تعالى منزّه عن العبث في افعاله, والكذب في اقواله.<sup>55</sup>

Artinya:

*Namun demikian, semua telah sepakat atas keterangan yang mengatakan, bahwa perbuatan-perbuatan Allah SWT. tidak lepas dari hikmatnya. Baik pihak yang keterlaluan, maupun yang sederhana sekali,*

---

<sup>52</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 29.

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 28

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 29

<sup>55</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 29.

terang-terangan mengatakan, bahwa Allah, bersih dari kesia-siaan dalam segala perbuatan-Nya, dan bersih dari dusta dalam perkataan-perkataan-Nya.<sup>56</sup>

Oleh karena Muhammad Abduh seorang rasionalis yang mempunyai kecenderungan untuk memahami alam ini bukan hanya dari sudut pandang Tuhan melainkan dari sudut pandang manusia itu sendiri. Mengingat perbuatan dan apa yang diciptakan-Nya membawa hikmah, maka penciptaan ini untuk manusia sebagai hamba-Nya yang syarat dengan kebaikan. Keadilan Tuhan berada dalam kaidah ini.

Keadilan, dalam pendapat Muhammad Abduh, kaitannya dengan hukuman dan balasan baik; hukuman diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan balasan baik diberikan sesuai dengan kebaikan yang diperbuat. Sifat pemurah Tuhan dapat mengubah derajat balasan baik terhadap perbuatan baik dengan melipatgandakannya. Tetapi dalam soal kejahatan perbandingannya tetap satu lawan satu. Keadilan demikian tidak dapat mencakup pemberian sesuatu kepada orang yang tidak berhak menerimanya dan menahan dari orang yang berhak menerimanya.<sup>57</sup>

Hikmah yang terdapat dalam ciptaan Tuhan sangat beragam macam serta dampak positif bagi kehidupan manusia di bumi. Kemudian Muhammad Abduh lebih lanjut menyatakan bahwa:

حكمة كل عمل ما يترتب عليه مما يحفظ نظاما او يدفع فسادا خصا كان او عاما لو كشف للعقل من اي وجه لعقله وحكم بان العمل لم يكن عبثا و لعبا ومنيز عم للحكمة معنى لا يرجع الي هذا حاكمناه الي اوضاع اللغة وبداهة العقل لا يسمى ما يترتب علي العمل حكمة ويتمثل عند العقل

<sup>56</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 85-86.

<sup>57</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 79.

بمثالها الا اذا كان ما يتبع العمل مرادا لفاعله بالفعل و الا لعدم النائم حكما فيما لو صدرت عنه حركة في نومه قتلت عقربا كاد يلسع طفلا او دفعت صبيا عن حفرة كان يسقط فيها بل لو سم

بالحكمة كثير من العجاوات اذا استتبعت حركاتها بعض المنافع الخاصة او العامة والبداهة

تأباه.<sup>58</sup>

Artinya:

*Hikmat dalam tiap-tiap perbuatan terletak dalam apa yang ditimbulkannya, yang dapat menjaga ketertiban ataupun menolak kerusakan baik khusus maupun umum, yang andaikata dibukakan kepada akal dari segi apa saja yang ia berpikir dan memberikan hukum, ia akan mengakui, maka kami serahkan ia untuk minta pertimbangan hukum kepada arti bahasa dan keterangan akalnya sendiri. Tidak dapat dikatakan apa yang dilahirkan oleh perbuatan itu, itulah yang dimaksud oleh yang melakukan perbuatan orang yang memperbuatnya. Kalau tidak demikian, niscaya orang yang sedang tidurnya dapat dikatakan bijaksana dalam segala gerak yang dilakukannya diwaktu tidurnya, apakah ia membunuh kalajengking yang hampir menyengat anak kecil, ataupun membela anak kecil yang hampir jatuh ke lobang, bahkan banyak binatang-binatang yang dapat dikatakan bijaksana, apabila gerak-geriknya menimbulkan manfaat yang khusus maupun yang umum. Tetapi kenyataan tidak dapat membenarkan hal itu. Hikmat kebijaksanaan itu lahir dari kemauan dan dari yang melakukannya.<sup>59</sup>*

Ini menunjukkan bahwa seorang yang berbuat harus sesuai dengan kemauan dan kesadarannya. Karena itulah orang tersebut dapat dikatakan bijaksana dalam bertindak. Sementara Tuhan adalah yang Maha Bijaksana. Tentunya perbuatan Tuhan tidak lepas dari adanya

<sup>58</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 29-30.

<sup>59</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 86

hikmah. Begitu pula dengan hukum alam yang telah diciptakannya sejak zaman 'azali dan tidak berubah-ubah.<sup>60</sup>

Karena hukum dibuat Tuhan tidak berubah-ubah, Tuhan menjadi terikat padanya. Perlu ditegaskan bahwa Tuhanlah, dan bukan manusia, yang membuat diri-Nya terikat pada hukum itu. Dengan kata lain Tuhan mewajibkan diri-Nya untuk mengatur alam sesuai dengan *sunnah*-Nya, sebagaimana halnya seorang raja konstitusional berkewajiban untuk mengatur segalanya sesuai dengan undang-undang Negara itu.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, hal ini menuntut kesempurnaan Tuhan dalam Ilmu dan iradah-Nya. Sebagaimana Muhammad Abduh katakan:

فوجوب الحكمة في افعاله, تابع لوجوب الكمال في علمه و ارادته وهو مما لا نزاع فيه بين جميع المتخالفين وهكذا يقال في وجوب تحقق ما وعد و اوعده به فإنه تابع لكمال علمه و ارادته و صدقه وهو اصدق القائلين.<sup>62</sup>

Artinya:

*Maka ketentuan wajibnya hikmat dalam segala perbuatan Allah, mengikuti pula akan wajib sempurnanya Ilmu dan Iradah-Nya: hal ini tidak menjadi perselisihan diantara segala pihak yang suka bertengkar. Begitu juga dapat dikatakan tentang wajib membuktikan ancaman dan pahala sebagaimana dijanjikan, maka itu juga mengikuti akan kesempurnaan ilmu dan iradah-Nya, dan memang ia adalah yang maha Benar.*<sup>63</sup>

Tuhan maha sempurna dengan segala perbuatan-Nya. Dengan demikian, posisi Tuhan di alam semesta ini tidak mengintervensi

<sup>60</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 80.

<sup>61</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 84.

<sup>62</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 30-31.

<sup>63</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 88.

terhadap perbuatan manusia. Namun Tuhan itu sendiri telah menciptakan hukum alam atau *Sunnatullah* yang merupakan kesesuaian antara *Ilmu* dan *Irdah-Nya* yang sempurna. *Sunnatullah* inilah kemudian yang mengatur alam sedemikian rupa. Sehingga tidak satupun yang dapat keluar darinya termasuk manusia.<sup>64</sup>

Manusia tunduk dan patuh kepada *sunnatullah* yang berjalan di atas jagad raya untuk seluruh makhluknya sesuai dengan ketentuan masing-masing. Manusia hidup mengikuti hukum alam yang tak dapat diganti dalam keadaan apapun. Dan semua itu berada dalam *Ilmu* Tuhan. Jadi secara tidak langsung, peran Tuhan di dalam kehidupan manusia ialah mengetahui tanpa ikut campur di dalamnya.<sup>65</sup> Allah tempat kembalinya segala sesuatu.

Manusia di alam ini mengikuti titah Tuhannya. Namun untuk lebih lanjutnya mengenai perbuatan manusia, sejauh mana ia dapat berbuat dan menentukan perbuatannya, akan dibahas berikut ini.

## 2. Perbuatan-Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia yang dimaksudkan disini ialah kaitannya dengan hukum alam atau *sunnatullah*. Baik dalam memilih perbuatan maupun dalam mewujudkannya. Hal ini kemudian diungkapkan oleh Muhammad Abduh sebagaimana yang akan diuraikan di bawah bahwa:

---

<sup>64</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*, (Bulan Bintang; Jakarta, 1993), hlm. 131.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 127.

كما يشهد سليم العقل والحواس من نفسه انه موجود ولا يحتاج في ذلك الي دليل يهديه ولا  
معظم يرشده, كذلك يشهد انه مدرك لآعماله الإختيارية يزن نتائجها بعقله ويقدرها بإرادته ثم

يسددها بشرة فيه, ويؤكد انكار شيء من ذلك معانويا بالإتكاف ويؤيده في مجافاته لإرادة العقل.<sup>66</sup>

Artinya:

*Orang yang mempunyai akal dan perasaan (pancainedera) yang sehat, mengakui dengan menyaksikan, bahwa dirinya sendiri adalah maujud (ada). Untuk itu orang tidak memerlukan dalil buat membenarkannya dan tidak berkehendak kepada seorang guru untuk mengajarkannya. Demikian pulalah ia menyaksikan, bahwa ia mempunyai kemauan untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan ikhtiar, yang ditimbangnnya dengan akal dan ditentukannya dengan iradat (kehendak)nya sendiri. Kemudian barulah perbuatan itu dilaksanakannya dengan sepenuh kodrat yang ada dalam dirinya. Siapa yang berani mengingkari wujud dirinya sendiri, karena ketentuan itu merupakan kenyataan yang logis dan dibenarkan oleh akal.<sup>67</sup>*

Muhammad Abduh, dengan uraian di atas, hendak menyampaikan bahwa di dalam diri manusia untuk mewujudkan perbuatannya ada tiga komponin. Ketiganya merupakan hasil ciptaan Tuhan yang dapat digunakannya dengan bebas. Dengan itu, manusia akan menjadi manusia yang otentik. Dimana jika salah satu saja sudah hilang, maka dia tidak lagi menjadi manusia, mungkin hewan atau malaikat.<sup>68</sup>

Adapun tiga hal tersebut ialah akal (عقل), kemauan (إرادة), dan daya (قدرة). Pertama peran akal disini untuk memberikan pertimbangan tentang dampak dari perbuatan yang akan dilakukannya. Sesuai dengan tujuan penciptaan akal oleh Tuhan untuk manusia ialah memikirkan apa

<sup>66</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 32.

<sup>67</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 91.

<sup>68</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 34.

yang akan timbul sesudahnya. Dan akal merupakan tonggak bagi kelanjutan hidup manusia.

Selain itu, keharusan manusia mempergunakan akalnya, bukanlah merupakan anugerah yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga adalah ajaran dalam al-Qur'an. Kitab suci ini, menurut Muhammad Abduh, mendorong manusia untuk berpikir dengan menggunakan akal serta menghilangkan sikap taklid agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>69</sup>

Kendati demikian, semakin cerdas akal manusia semakin banyak pula cara yang dapat dilakukannya. Pengetahuan yang diserap oleh manusia akan memberikan alternatif cara lain kepada manusia jika menghadapi kebuntuan. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka semakin sedikit pula cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk mewujudkan perbuatannya.<sup>70</sup>

Selain itu, akal manusia untuk mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatannya dengan daya yang dimilikinya.<sup>71</sup>

*Kedua* ialah kemauan untuk memilih perbuatan yang dikehendaki. Tak dapat dipungkiri bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih perbuatannya terlepas dari kontroversi yang sedang terjadi.

Dalam hal ini, Muhammad Abduh menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 93

<sup>70</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran*, hlm. 126-127.

<sup>71</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 65.

ودعوى أن الاعتقاد بكسب للعبد لأفعاله يؤدي الي الإشتراك بالله وهو الظلم العظيم، دعوى من يلتفت الي معنى الإشتراك علي ما جاء به الكتاب والسنة فالإشتراك اعتقاد ان لغير الله أثرا فوق ما وهب الله من الأسباب الظاهرة، وأن لشيء من الأشباه ساطانا علي ما خرج عن قدرة المخلوقين وهو اعتقد من يعظم سوى الله مستعينا به فيما لا يقدر العبد عليه كاستتصار في الحرب بغير قوة الجيوش والإستشفاء من الأمراض بغير الأدوية التي هدانا الله اليها، والإستعانة علي السعادة الآخروية او الدنيوية بغير الطرق والسنن التي شرعها الله لنا، هذا هو الشرك الذي كان عليه الوثنيون ومن ماتلهم، فجاءت الشريعة الإسلامية بمحوه، ورد الأمر فيما فوق القدرة البشرية والأسباب الكونية الي الله وحده.<sup>72</sup>

Artinya:

*Ada tuduhan yang mengatakan, bahwa i'tikad yang memandang kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya merupakan syirik. Tuduhan itu adalah kezaliman yang besar yakni tuduhan orang yang tidak mengerti arti syirik menurut yang dijelaskan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Karena yang disebut syirik itu ialah, percaya, bahwa yang ada yang memberi bekas selain Allah, dan percaya, bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuasaan yang mutlak selain Allah. Seperti i'tikad (kepercayaan) orang-orang yang menyembah berhala dan meminta pertolongan kepadanya dalam hal-hal yang tidak disanggupi oleh perbuatan manusia, seperti meminta menang dalam peperangan tanpa kekuatan tentara, dan meminta sembuh dari penyakit tanpa tanpa obat yang telah ditunjukkan oleh Allah untuk pengobatan; meminta pertolongan untuk mendapat kabahagiaan duniawi ataupun ukhrowi dengan jalan lain yang dianjurkan agama. Inilah syirik yang dilakukan oleh kaum watsani (penyembah berhala, tugu dan sebagainya). Dan orang-orang yang seperti mereka. Maka kemudian datanglah syari'at Islam menghapuskannya, dan menganjurkan untuk mengembalikan*

---

<sup>72</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 33.

*perkara-perkara yang di luar kekuasaan manusia dan sebab-sebab alam kepada Allah yang Maha Esa sendiri-Nya saja.*<sup>73</sup>

Jadi kebebasan yang dimiliki manusia dalam menentukan perbuatan bukanlah merupakan *syirik* sebagaimana yang telah dituduhkan oleh orang tidak paham tentang *stirik* itu sendiri. Pendapat ini dikemukakannya untuk menopang pendapatnya, bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dalam memilih perbuatannya. Akan tetapi kebebasan yang dimaksudkan Muhammad Abduh bukanlah kebebasan tanpa batas atau kebebasan yang bersifat absolut.<sup>74</sup> Berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang liberal bahwa manusia mempunyai kebebasan yang tak terbatas.

Lebih lanjut Muhammad Abduh menjelaskan tentang arti *syirik*, yaitu ada yang memberi bekas dan kekuasaan mutlak selain Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah satu-satunya tempat pengambalian sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Serta meminta tolong untuk mengatasi sesuatu di luar kemampuannya tanpa adanya usaha yang telah ditetapkan oleh Allah dalam *sunnatullah* berikut dengan hukum kausalitas (sebab-akibat). Menurutnya, alam ini sudah diciptakan lengkap dengan hukum alam sebagaimana telah dipaparkan di muka.

Kebebasan manusia ada yang membatasi. Yang membatasi tersebut terdiri dari dua macam. Dalam hal ini, Muhammad Abduh mempunyai pandangan yang berbeda dengan Abu Huzail yang

---

<sup>73</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 94.

<sup>74</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran*, hlm. 126.

membatasi kebebasan manusia dengan perbuatan-perbuatan yang tidak diketahui manusia cara melakukannya.<sup>75</sup> Dan ini juga ditulis oleh

Muhammad Abuduh, berikut penjelasannya:

ومع فقد يريد إرضاء خليله فيغضبه, وقد يطلب كسب رزق فيفوته, وربما سعى الي منجاة فسقط في مهلكة, فيعود باللائمة علي نفسه ان كان لم يحكم النظر في تقرير فعله, ويتخذ من خيبته اول مرة مرشدا له في الأخرى.

وتارة يتجه الي امر اسمي من ذلك ان لم يكن لتقصيره او لمنافسة غيره دخل فيما لقي من مصير عمله, كان هب ريح فأغرق بضاعته, او نزل صاعق فأحرق ماشيته, او علق امله بمعين فمات او بذى منصب فعزل, يتجح من ذلك الي أن في الكون قوة اسمى من ان تحيط بها قدرته وأن وراء تدبيره سلطانا لا تصل اليه سلطانه.<sup>76</sup>

Artinya:

*Begitulah, kadang-kadang manusia bermaksud baik atau berikhtiar untuk menyenangkan hati kawan tetapi sebaliknya yang datang, kawan itu marah kepadanya. Ia membanting tulang mencari rezeki, tetapi yang dicari luput juga. Kadang-kadang orang mencari kebahagiaan, tetapi mendapatkan sebaliknya; ia jatuh dalam jurang kesengsaraan. Nasib yang demikian itu menyebabkan ia menyesali dirinya sendiri, kenapa ia tidak berhati-hati dalam menjalankan perbuatannya. Hal itu dipandang sebagai pengalaman, yang akan menjadi guru baginya di masa yang akan datang.*

*Tempo waktu nasib itu datang dari kekuasaan yang lebih tinggi dari dirinya sendiri, bukan karena kelalaiannya dan bukan pula karena perbuatan orang lain, maka hal ini termasuk takdir yang tak dapat dielakkannya dalam perbuatannya itu; seperti angin kencang datang berhembus melanggar perahunya sehingga tenggelam bersama*

<sup>75</sup> Abd al-Qadir Ibn Thahir al-Baghdadi, *al-Farq bain al-Fifaaq*, (Muhammad Ali Shubaih: Mesir, t.t.), hlm. 174.

<sup>76</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 33.

*barang dagangannya, atau petir menyambar sehingga mati terbakar binatang-binatang ternaknya, atau ia menggantungkan harapannya kepada orang yang suka menolong, maka orang itupun meninggal dunia, atau orang yang punya jabatan tetapi kemudian orang itupun dipecat. Hal ini menyebabkan ia sadar bahwa di alam ini terdapat suatu kekuatan yang lebih tinggi darinya, dan dibalik keteraturannya terdapat kekuasaan yang tak dapat dijangkaunya.*<sup>77</sup>

Muhammad Abduh memberikan keterangan dengan contoh yang menggambarkan dua hal. Dua hal tersebut yang menjadi batasan dari kebebasan manusia. Yaitu karena kalalain (تقصير) dirinya sendiri, dan karena ada kekuasaan yang Maha Tinggi di luar kemampuan manusia. Semisal peristiwa alam yang tidak terduga.

Ketidakmampuan itulah yang membatasi kebebasan manusia dalam memilih dan mewujudkan perbuatannya. Sebab jika manusia mampu memprediksi semua yang akan terjadi, maka ia tidak akan dibatasi oleh ketidakmampuannya tersebut.

Oleh karena itu, manusia harus berusaha untuk selalu mencari jalan dalam mewujudkan harapannya. Sehingga apa yang ia inginkan akan tercapai dengan perbuatannya. Jika ia tidak melakukan sesuatu, maka hidupnya akan statis tidak berkembang. Hal ini tidak dianjurkan dalam agama.

Kemudian jika ia sudah berikhsar dalam menentukan dan mewujudkan perbuatannya, namun belum kesampaian, bukan karena ketidakmampuannya, melainkan hal yang di luar jangkauannya, maka ia

---

<sup>77</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 92.

akan segera sadar diri bahwa di alam semesta ini ada kekuatan yang Maha Tinggi. Dan inilah yang dikatakan *sunnatullah*. Dari itulah Muhammad Abduh menitikberatkan pada dua hal yang merupakan sendi perbuatan manusia ialah sebagai berikut:

الأول : ان العبد يكسب بارادته وقدرته ما هو وسيلة لسعادته. والثاني ان قدرة الله هي مرجع لجميع الكائنات وأن من اثارها ما يحول بين العبد وبين انفاذ ما يريد وأن لاشياً سوى الله يمكن له ان يمد العبد بالمعونة فيما لم يبلغه كسبه.<sup>78</sup>

Artinya:

*Pertama: bahwa manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauan dan dayanya untuk mencari jalan yang membawakannya kepada kebahagiaan. Kedua: bahwa kodrat Allah tempat kembalinya segala makhluk. Diantara tanda (bekas) kodrat kekuasaan Allah itu ialah bahwa Ia sanggup memisahkan manusia (makhluk) dari apa yang dimauinya, dan tidak seorangpun selain Allah yang sanggup menolong manusia dalam apa yang tidak mungkin dicapainya.<sup>79</sup>*

Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa dua sendi perbuatan manusia ialah. *Pertama*, manusia melakukan perbuatannya dengan kemauan dan dayanya. *Kedua*, ialah kekuasaan Allah adalah tempat kembalinya segala yang terjadi di jagad raya ini. Yang dimaksud dengan kekuasaan Allah ialah *Sunnatullah* atau hukum alam sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya.

Dengan demikian, suatu kegagalan yang disebabkan *taqshir* terjadi karena manusia tidak memenuhi sebab-sebab yang telah ditetapkan Tuhan. Dengan kata lain, hukum kausalitas yang berjalan di

---

<sup>78</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 33.

<sup>79</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 94-95.

dunia ini belum sepenuhnya terpenuhi oleh manusia yang sedang berbuat sesuatu hingga perbuatannya tidak sesuai dengan harapannya. Dalam kenyataannya, tidak semua sebab-sebab dapat diketahui oleh akal manusia. Disinilah akal mendapat peran yang sangat penting dalam mewujudkan perbuatan manusia. Kendati demikian, akal manusia harus selalu diasah agar dapat menjalankan fungsinya sebagaimana telah diharapkan.

Gambaran yang kedua yang membatasi kebebasan manusia ialah sebab-sebab alami yang berupa kekuatan alam yang tak dapat dikuasainya. Disini manusia tampak tidak berdaya untuk mengetahui dan menguasainya. Hal ini menjadikan manusia tidak dapat mewujudkan kemauannya. Dengan kata lain, kebebasan manusia dan kekuasaannya terisolir.

Jika hal ini disangkutpautkan dengan *sunnatullah* yang menimbulkan kerugian terhadap manusia, maka hal ini disebabkan manusia itu sendiri tidak dapat menguasai hukum alam. Jadi, adakalanya kebebasan dan kehendak manusia itu dibatasi oleh ketidakmampuan manusia dalam menguasai hukum alam ini.

Penjabaran Muhammad Abduh di atas tersirat kata *kasb* dari kata al-Asy'ari dalam upaya manusia untuk mewujudkan perbuatannya. Akan tetapi dilihat dari penjelasan secara detailnya tentang kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, arti yang dikandung kata *kasb* berbeda dengan arti *kasb* yang dikandung bagi al-Asy'ari.

*Pertama* ialah *kasb* berarti daya manusia yang diperolehnya dari Tuhan melalui hukum alam yang terdapat dalam dirinya sebagai manusia, daya yang secara bebas dapat dipergunakan sesuai dengan pilihannya sendiri. Daya itu bukan daya dalam paham al-Asy'ari yang merupakan ciptaan Tuhan dalam diri seorang yang hendak berbuat sesuatu, daya yang berlaku untuk perbuatan itu saja dan daya yang tidak efektif untuk mewujudkan perbuatan. *Kedua* ialah *kasb* bagi Muhammad Abduh ialah memperoleh dan mendapat.<sup>80</sup>

*Ketiga*, yang merupakan satu dari tiga komponen yang terakhir yang merupakan elemen untuk mewujudkan perbuatan manusia ialah daya. Daya ini sudah sedikit disinggung di atas tadi. Dalam hal ini kelihatannya Muhammad Abduh bertolak dari perbuatan yang terwujud. Baginya, perbuatan yang terwujud adalah perbuatan manusia itu sendiri. Karena Allah telah menciptakan manusia sebagai orang yang tahu terhadap apa yang diperbuatnya. Dan dimudahkan jalannya dengan memberi petunjuk dalam melaksanakan perbuatannya. Maka manusia itulah yang memiliki atas apa yang diperbuat. Senang ataupun susah, duka ataupun suka, baik itu perbuatan fisik atau psikis. Itu semua tergantung manusia untuk memilih titah Tuhannya.<sup>81</sup>

Jika itu bukan perbuatan manusia, maka tidak ada gunanya Allah memberikan *taklif* atau perintah terhadap manusia sebagai hamba-Nya serta tidak masuk akal jika seseorang dibebani dengan suatu perbuatan

---

<sup>80</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hlm. 69.

<sup>81</sup> Muhammad Abduh, *al-Islam bain 'Ilm wa al-Madaniyah*, (Maktabah al-Usroh: Kairo, t.t.), jilid I, hlm.5.

yang dilakukan bukan atas kehendak dan daya yang efektif terhadap perbuatannya. Sebagai mana ia tegaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

علي هذا قامت الشرائع وبه استقامت التكاليف ومن انكر شيئاً منه فقد انكر مكان الإيمان من نفسه وهو عقله الذي شرف الله بالخطاب في اوامره ونواهيه.<sup>82</sup>

Artinya:

*Di atas ketentuan takdir dan ikhitaranya berjalan syariat (agama) dan di atas itu pulalah berdiri taklif-taklif (perintah-perintah) Tuhan. Siapa yang berani mengingkari salah satu di antaranya, unyatalah ia memungkirkan sumber iman pada dirinya sendiri, yakni akalny; akal yang telah mendapat kehormatan dari Allah untuk memikirkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya.<sup>83</sup>*

Sudah jelas bahwa pemberian beban terhadap manusia dapat dianggap logis. Ini menunjukkan bahwa daya dan kehendak manusia ialah daya dan kehendak manusia itu sendiri. Dengan daya dan kehendak yang demikian itu perbuatan yang terwujud ialah dipandang sebagai perbuatan manusia sendiri. Jika demikian adanya, maka berlakulah hukum *qishas* atas manusia. Jika tidak, maka hukuman membunuh tidak dapat dibebankan kepada pembunuh dikarenakan perbuatan itu bukan perbuatan pembunuh secara sepenuhnya. Paham ini mempunyai kecenderungan bahwa Muhammad Abduh lebih dekat terhadap Mu'tazilah. Karena gurunya, Jamaluddin al-Afghani terpengaruh oleh pemikiran filosof Ibn Sina.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 33.

<sup>83</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 92-93.

<sup>84</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tarikh al-Ustad al-Imam al-Syaihk Muhammad Abduh*, (al-Manar: mesir, 1931) jilid II, hlm. 261.

Hukum alam yang diciptakan dengan *Iradah* dan *Ilmu-Nya* dikatakan *Sunnatullah*. Sedangkan manusia dengan akal, kamauan, dan daya dapat memilih dan mewujudkan perbuatannya. Kaitan antara keduanya inilah kemudian melahirkan pemahaman akan takdir.<sup>85</sup> Sementara penjelasan mengenai takdir akan diperdalam dalam pembahasan berikut ini.

### 3. Kebebasan Manusia dan Keharusan Universal

Yang dimaksud dengan kebebasan ialah kebebasan untuk menentukan dan mewujudkan perbuatannya. Sedangkan yang dimaksud dengan keharusan universal ialah *sunnatullah* atau hukum alam (sebab-akibat). Pertemuan antara dua hal ini kemudian melahirkan konsep takdir dalam pandangan Muhammad Abduh yang terkandung dalam kitab *Risalah al-Tauhid*.

Namun yang dimaksudkan takdir disini ialah mengandung makna Qadha dan Qadar. Menurutnya, takdir ini merupakan salah satu pembahasan pokok dalam akidah Islam.<sup>86</sup> Ia harus diberi pengertian yang benar, karena sebagai akidah yang bertempat di *qalbiyyat* akan terpantul dalam sikap dan perbuatan manusia.<sup>87</sup> Oleh karena itu, akidah yang benar akan memantulkan pola hidup yang dinamis yang dapat membawa kemajuan peradaban umat manusia. Begitu pula sebaliknya, pemahaman

---

<sup>85</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran*, hlm. 12

<sup>86</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tarikh al-Ustad*, hlm. 260.

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm. 259.

yang keliru akan membawa dampak kemunduran bagi manusia itu sendiri.

Dalam pandangan Muhammad Abduh tentang konsep takdirnya berbeda dengan pemahaman kebanyakan orang Islam. Baginya, qadha ialah kaitan antara ilmu Tuhan dengan sesuatu yang diketahui. Sementara qadar ialah terjadinya sesuatu sesuai dengan ilmu Tuhan.<sup>88</sup> Jadi apa yang diketahui Tuhan pasti sesuai dengan kenyataan. Tidak dapat dikatakan bahwa sesuatu itu diketahui sementara sesuatu tersebut tidak sesuai dengan kenyataan.

Apapun yang terjadi di alam ini, baik mikro maupun makro, tidak lepas dari pengetahuan Tuhan. Semua berada dalam ilmu Tuhan termasuk di dalamnya perbuatan manusia dengan kebebasan yang diberikan kepadanya. Dengan melihat definisi qadha dan qadar di atas, maka tidak satupun perbuatan manusia yang terjadi karena ada unsur paksaan. Karena Tuhan hanya mengetahui apa yang dilakukan manusia bukan menetapkan apa yang harus dilakukan manusia itu sendiri.

Kebebasan manusia terbuka lebar dalam melakukan apa saja yang dikehendakinya. Dan dalam bentuk apapun yang dilakukan dan yang akan dilakukan oleh manusia itu sudah terlebih dahulu diketahui oleh Tuhan. Tuhan disini hanya mempunyai peran mengetahui. Dan

---

<sup>88</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Syarhi bi Tafsir al-Manar*, (Dar al-Fikr: Beirut, t.t.) jilid IV, hlm 159.

pengetahuan Tuhan ini tidak menjadi penghalang bagi kebebasan manusia dalam menentukan dan mewujudkan perbuatannya.<sup>89</sup>

Namun kebebasan tersebut dibatasi oleh *sunnatullah* yang dapat dikuasainya. *Sunnatullah* yang merupakan serangkaian sebab-sebab menciptakan keteraturan. Sehingga apa yang sudah terjadi atau pengalaman manusia itu sendiri dapat dijadikan guru untuk membimbing perjalanan hidup selanjutnya. Sumber dari sebab-sebab tersebut tidak lain adalah Allah semata dengan segala kebijaksanaan-Nya. Dengan demikian, keyakinan terhadap *sunnatullah* bukan lantas membelakangi kekuasaan Allah melainkan mengakui akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan *sunnatullah* tersebut.<sup>90</sup>

Lebih lanjut Muhammad Abduh menguraikan penjelasannya tentang *sunnatullah* bahwa penetapan tersebut telah terjadi sejak zaman *azali* dan tidak berubah oleh kejadian *juz'i*. kebahagiaan atau kecelakaan yang terjadi pada diri sendiri tergantung kepada jalan yang dipilihnya, dan sama tidak bergantung kepada hubungan yang dekat dengan orang shaleh, bahkan dengan para nabi sekalipun.<sup>91</sup>

Menurutnya *sunnatulalah* ialah jalan yang tetap dimana segala perkara terjadi sesuai dengan ketentuannya dan akan pasti menerima konsekuensi logis yang sesuai dengan jalan yang ditempuhnya.<sup>92</sup> Oleh karena itu, jika jalan yang ditempuhnya menuju pada kebahagiaan, maka

---

<sup>89</sup> Arbiyah Lubis, *Pemikiran*, hlm. 131.

<sup>90</sup> *Ibid*

<sup>91</sup> Muhammad Abduh, *al-Islam*, jilid I, hlm. 121.

<sup>92</sup> *Ibid*

orang tersebut akan sampai jua pada kebahagiaan. Dan sebaliknya, orang yang menempuh jalan yang membawa pada celaka, maka tidak ada yang dapat menghalangi untuk celaka.

Kadang *sunnatullah* dikatakan sebagai undang-undang dasar yang tidak dapat diamandemen.<sup>93</sup> Manusia hidup di atas undang-undang ini. Jadi jelaslah bahwa apa yang dikerjakan manusia itu keluar dari usaha dan ikhtiarnya sendiri dan tidak bisa dihalangi. Hal ini Muhammad Abduh menegaskan dengan memberikan contoh sebagai konsekuensi dari perbuatannya sebagai berikut:

ومن تلك الأنواع الإنسان و من مميزاته حتى يكون غير سائر الحيوانات ان يكون مفكرا مختارا في عمله علي مقتضى فكره فوجوده الموهوب مستتبع لمميزاته هذه. ولو سلب شيء منها لكان ملكا او حيوانا آخر، والفرض انه الإنسان فهية الوجود له لا شيء فيها من القهر علي العمل ثم علم الواجب محيط بما يقع من الإنسان بإرادته ويأن عمل كذا يصدر في وقت كذا وهو خير بثاب عليه وأن عملا اخر شر يعاقب عليه عقاب شر والأعمال في جميع الأحوال حاصلة عن الكسب والإختيار فلا شيء في العلم بسالب للتخير في الكسب وكون ما في العلم يقع لامحالة إنما جاء من حسنت هو الواقع والواقع لا يتبدل.<sup>94</sup>

Artinya:

*Diantara kejadian makhluk yang bermacam-macam itu adalah manusia itu sendiri. Ciri-ciri yang menyebabkan ia berbeda dari hewan ialah manusia berpikir (homo sapiens), mempunyai ikhtiar (usaha bebas) dalam amal perbuatannya menurut petunjuk pikirannya. Begitulah wujud yang diberikan Tuhan kepada manusia, disertai dengan ciri-ciri yang khusus baginya. Sekiranya ciri-ciri yang melekat pada manusia itu dicabut, maka ia akan berubah, apakah ia akan menjadi malaikat atau*

---

<sup>93</sup> *Ibid*

<sup>94</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 34-35.

*binatang yang lain. Tetapi karena ia adalah makhluk insan, maka pemberian wujud padanya tak satupun yang dapat membawa paksaan baginya untuk beramal. Kemudian, ilmu Tuhan mengetahui itu semua yang dilakukan manusia dengan kehendaknya. Ia tahu, perbuatan ini akan dilakukan pada saat begini. Jika perbuatan itu baik, diberi pahala yang melakukannya. Begitu pula perbuatan yang jahat, pelakunya akan disiksa menurut siksaan perbuatan jahat. Jelaslah bahwa pekerjaan manusia itu muncul dari usaha dan kehendak dirinya. Tidak ada ilmu apapun yang dapat merintangai manusia untuk berikhtiar dalam usahanya, dan keadaan apa yang ada dalam ilmu itu tidak mustahil bisa terjadi; sedang apa yang terjadi itu adalah suatu kenyataan dan kenyataan tak dapat dipungkiri.<sup>95</sup>*

Dapat ditarik benang merah bahwa manusia dengan segala kebebasan yang dimiliki untuk berbuat sesuai keinginannya akan menanggung resiko atau akibat dari perbuatan tersebut. Dan manusia memiliki potensi yang terdapat dalam dirinya seperti intuisi dan panca indera sehingga dapat melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba. Dalam hal ini manusia sama dengan hewan. Namun manusia melebihi kualitas indera hewan sehingga dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Selain itu, manusia mempunyai Intuisi yang tak diketahui asalnya. Namun intuisi ini dapat mendorong manusia untuk mendapat apa yang diinginkannya seperti rasa lapar, haus, sedih dan gembira. Dalam

---

<sup>95</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 96-97.

pandangan Muhammad Abduh, yang dikatakan intuisi ialah suatu rasa yang disadari manusia dalam dirinya.<sup>96</sup>

Adapun perbuatan manusia yang terbit dari ikhtiarnya banyak macamnya. Ada yang berdampak baik dan ada pula yang berdampak buruk baginya. Oleh karena itu, disini dibutuhkan yang namanya intuisi untuk meraskan mana yang dapat membawa manfaat dan mana yang dapat membawa mudhorot.<sup>97</sup> Hal ini ia tulis bahwa:

وقلما يختلف تمييز الإنسان للحسن والقيح من الأفعال بالمعنيين السابقين عن تمييز الحيوانات المرتقية في سلسلة الوجود اللهم الا في قوة الوجدان وتحديد مرتبة الجمال والقيح

98 .

Artinya:

*Pengertian baik dan buruk menurut makna yang tersebut sebelumnya sedikit sekali mengandung ciri-ciri yang dapat membedakan antara manusia dengan binatang maju (primat) dalam silsilah wujudnya, kecuali hanya terletak dalam kekuatan wijdan (intuisi, perasaan) dan pembatasan nilai (martabat) baik dan buruk.<sup>99</sup>*

Hal ini menerangkan bahwa selain akal yang membedakan manusia dengan binatang, juga kualitas intuisi yang dimiliki manusia untuk merasakan apa yang bisa dirasakan. Ini memberikan isyarat terhadap perbuatan manusia dapat berupa kebaikan dan dapat pula berupa keburukan tergantung manusia itu sendiri memilih perbuatannya, apakah hal itu ada manfaat baginya atau bahkan mudhorot yang akan menyimpannya.

---

<sup>96</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 36.

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm. 37.

<sup>98</sup> *Ibid*

<sup>99</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 102.

Jika ingin mengetahui hal itu baik ataupun buruk, maka jangan dilihat dari luarnya saja. Karena tidak jarang sesuatu yang kelihatan baik namun berakibat fatal. Seperti minum yang berlebihan. Disatu sisi minum air itu baik buat kesehatan karena dapat mencegah ginjal. Begitu juga mendengarkan musik yang berlebihan, itu dapat melelahkan otak. Sehingga badan tidak fit lagi dalam menjalankan aktifitasnya.

Dalam analisa ini, yang baik itu dipandang buruk ialah karena masanya terlalu singkat. Semetara dampak penderitaan yang ditimbulkannya itu lama. Karena tidak seimbang antara kebaikan dan keburukan yang ditanggukannya.<sup>100</sup>

Sejalan dengan itu, Muhammad Abduh mengemukakan tentang tidak adanya perbedaan di antara ahli agama maupun filosos. Sebagai berikut:

كل هذا من الأوليت العقلية لم يختلف فيه ملي ولا فيلسوف فالأعمال حسن وقبح في نفسها او باعتبار اثرها في الخاصة او في العامة والحسن او العقل قادر علي تمييز ما حسن منه وما قبح بالمعاني السابقة بدون توقف علي سماع والشاهد علي ما نراه في بعض اصناف الحيوان وما نشهد في افاعيل الصبيان قبل تعقل ما معني الشرع وما وصل اليها من تاريخ الإنسان وما عفر عنه في جاهليته.<sup>101</sup>

Artinya:

*Semua persoalan yang ada dalam bidang kekuasaan akal ini tidak menimbulkan perselisihan dikalangan pendukung-pendukung agama dan tidak pula dikalangan filosof. Maka begitulah dalam segala perbuatan-perbuatan manusia yang ikhtiari terdapat yang baik maupun yang buruk*

<sup>100</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 38.

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 39.

*dalam dirinya, atau dengan melihat kepada bekas perbuatan itu yang khusus maupun yang umum. Pancaindera atau akal sanggup memberika ciri-ciri perbedaan tentang yang buruk dan yang baik, menurut pengertian yang tersebut di atas kebenaran yang kami kemukakan itu adalah apa yang kita lihat pada sebagian macam-macam hewan dan apa yang kita saksikan sendiri dalam tingkahlaku kanak-kanak sebelum ia dapat berfikir tentang arti syari'at (agama) dan dalam mempelajari sejarah kemajuan manusia sampai kepada zaman kita dewasa ini sejak dari zaman jahiliyah.<sup>102</sup>*

Dari penjabaran di atas, perbuatan buruk adakalanya datang dalam dirinya dan ada pula yang datang akibat dampak yang ditimbulkannya. Dengan menggunakan indera dan akal, manusia dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk serta dapat menimbang akibat yang akan muncul. Jika tidak sesuai dengan prediksi awal, maka hal ini terjadi karena kesalahan dalam memperhitungkannya. Kecuali itu timbul dari luar dirinya atau sebab alami, maka karena keterbatasannya dalam mengusai hal tersebut. Seperti tingkahlaku balita yang belum bisa menggunakan akalny, maka tampak bahwa ia belum dapat mengusai sesuatu di sekitarnya.<sup>103</sup>

Kemudian konsep yang demikian itu akan membawa dampak positif terhadap kehidupan di era sekarang. Mengingat kemajuan dan kemunduran umat Islam khususnya dan Umat manusia umumnya dikarenakan pemahaman terhadap akidahnya. Jika pemahaman akidahnya salah, maka akan membawa kemunduran terhadapnya. Begitu

---

<sup>102</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., hlm. 104-105.

<sup>103</sup> *Ibid.*

pula sebaliknya, kejayaan umat Islam terdahulu disebabkan pemahaman akidahnya benar sehingga dapat membawa kemajuan baginya. Hal ini disebabkan belenggu taklid yang menutup alam pikiran mereka dari ilmu pengetahuan.<sup>104</sup> Untuk lebih jelasnya hal ini akan dibahas berikut di bawah.

### C. Aplikasi Konsep Takdir di Era Sekarang

Dari pemaparan di atas, tampak jelas bahwa Muhammad Abduh adalah seorang rasionalis yang berdiri di atas kaki sendiri tanpa taklid kepada golongan manapun. Pernyataan-pernyataan yang di kemukakan menunjukkan bahwa ia membuka kembali pintu ijtihad agar manusia dapat menjalani hidup yang dinamis tidak stagnan tapi berkembang dan tidak berjalan di tempat bahkan mundur seperti umat Islam saat sekarang ini.

Dengan akal manusia dapat menyingkap tabir-tabir penutup yang menghalangi antara kegelapan dan terang. Dan Islamlah baginya agama yang memberikan penghormatan tinggi kepada akal supaya dapat digunakan sesuai dengan tujuan akal itu diciptakan. Dan ini merupakan perwujudan syukur atas pemberian akal.

Dilihat dari pernyataan tentang *sunnatullah* yang tertulis di *lauh al-mahfudz*, maka *lauh al-mahfudz* dapat dicontohkan dengan kalkulator. Angka mana yang dipilih untuk ditekan, maka ia akan muncul. Dan jika ditekan satu angka kemudian ditekan tanda tambahan lalu ditekan angka lagi, dan begitu

---

<sup>104</sup> Muhammad Abduh, *Risalah*, hlm. 13-14.

seterusnya, maka akan muncul angka yang merupakan konsekuensi dari penambahan tadi. Dan semua angka itu berada dalam kalkulator. Jika dikonversi terhadap *sunnatullah*, maka segala yang terjadi dan yang akan terjadi berada dalam ilmu Tuhan. Sementara manusia memilih jalan yang manapun itu tidak lepas dari pengetahuan Tuhan. Sudah menjadi ketentuan bahwa apa yang dipilih pasti mengandung sebuah resiko yang harus ditanggung.

Jika demikian adanya, maka hidup ini adalah pilihan. Dimana setiap manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan (*qadha*) dan apa yang pilih kemudian diperbuat, maka konsekuensi logis (*qadar*) tidak dapat digantikan. Dengan kata lain *sunnatullah* tidak dapat tergantikan. Hal ini selaras dengan firman Tuhan yang berbunyi:

سنة الله التي قد خلت من قبل ولا تجدن لسنة الله تبديلا.<sup>105</sup>

Artinya:

*Itulah Sunnatullah (hukum alam) yang telah berlaku sejak dahulu. Dan kamu tidak akan menemukan sunnatullah berubah-ubah.*

Sudah jelas bahwa Tuhan tidak mengintervensi perbuatan manusia.

Tuhan telah menciptakan jalan yang tetap tidak berganti-ganti bagi manusia. Dan manusia sendirilah yang menentukan dan melakukannya. Jadi, manusia yang ingin hidupnya mendapat ketentraman, maka ia sendiri yang harus mencari jalannya. Jika ia mendapat masalah, maka ia sendiri yang harus mencari solusinya dengan memilih *qadha* yang tepat agar dapat sesuai dengan apa yang telah diharapkannya.

---

<sup>105</sup> Q.S. al-Fath : 23.

Senada dengan ini, di ayat yang lain Allah telah menegaskan dengan firmanNya sebagai berikut:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم.<sup>106</sup>

Artinya:

*Sesungguhnya Allah tidak akan pernah merubah nasib suatu bangsa (kaum) sehingga mereka sendiri yang lebih dahulu berikhtiar merubah nasib mereka.*

Hidup di dunia ini layaknya permainan teka-teki. Semuanya membutuhkan langkah konkrit agar dapat menjalaninya. Namun untuk mengisi kotak-kotak yang tersedia menuntut manusia untuk berfikir terlebih dahulu guna mendapatkan pilihan kata yang sesuai dengan jumlah kotak. Jika salah memilih kata, maka konsekuensinya ialah kata tersebut tidak sesuai dengan tuntutan kotak hingga berakibat ketidakcocokan antara kata dan kotak. Dengan ini, manusia akan segera tahu bahwa pilihan kata tersebut salah. Maka tidak salah jika al-Qur'an dengan tegas mendorong manusia untuk selalu berfikir agar dapat mengambil pelajaran dari alam ini. Ayat tersebut ialah:

هذا بلغ للناس و لينثروا به و ليعطوا انما هو اله واحد وليذكر اولوا الالباب.<sup>107</sup>

Artinya:

*(al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*

Saat ini kita berada di era informasi. Dengan tuntutan zaman yang serba canggih yang telah dilengkapi dengan kemajuan teknologi menuntut

---

<sup>106</sup> Q.S. al-Ra'd : 11

<sup>107</sup> Q.S. Ibrahim : 52

manusia untuk selalu meningkatkan kreatifitasnya dengan berbagai inovasi.

Tentunya dengan tidak meninggalkan peluang-peluang yang menunggu di

depannya. Inilah potret manusia yang dikehendaki agama maupun zaman.

Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dengan terbukanya kembali pintu Ijtihad, maka secara tidak langsung telah membuka lebar untuk masuknya ilmu pengetahuan modern yang serba canggih dengan kemajuan teknologi seperti saat ini. Tentunya untuk melakukan hal tersebut melalui pendidikan. Pendidikan dengan sistem dan kurikulum yang dapat mengembangkan sumber daya manusia. Sehingga manusia itu sendiri dapat mengelola sumber daya alam yang melimpah ruah seperti di Indonesia.

## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab ini yang merupakan bab pamungkas, akan di uraikan dengan tiga hal. Yaitu meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Sebagai sebuah kajian, maka agar makna yang tersirat maupun tersurat tidak kabur dipandang perlu adanya kesimpulan. Adapun pembahasan lebih jauh tentang kesimpulan akan dipaparkan di bawah ini.

#### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan yang amat sederhana. Di antaranya ialah:

1. Konsep takdir dalam pandangan Muhammad Abduh bahwa Tuhan tidak melakukan intervensi terhadap perbuatan manusia. Tuhan disini mempunyai peran mengetahui atas apa yang telah diciptakan-Nya yang berbentuk *sunnatullah* yang tetap. Sedangkan manusia mempunyai tiga potensi untuk mewujudkan perbuatannya yaitu, akal, kemauan, dan daya. Tiga hal ini dapat digunakan sebebas-bebasnya. Oleh karena itu, pertemuan kedua hal di atas yakni perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia itulah kemudian yang menimbulkan konsep takdir.
2. Konsep takdir sebagaimana diterangkan di atas memberikan ruang terhadap manusia untuk berkreasi sesuai dengan keinginannya. Keinginan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk konkrit di kehidupan nyata. Sehingga perbuatan manusia itulah yang akan

menimbulkan dampak positif atau negatif. Sudah tampak jelas bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri. Sekarang tinggal manusia mau memilih perbuatan yang mempunyai dampak positif atau negatif. Jadi, peradaban di dunia ini, maju atau mundur, tergantung dari manusia itu sendiri. Begitu pula dengan kondisi Indonesia sangat tergantung pada warga negaranya. Untuk memajukannya ialah melalui pendidikan.

## **B. Saran-saran**

Dari kesimpulan di atas, penulis hendak memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penulisan skripsi ini merupakan penelitian mengenai pemikiran kalam Muhammad Abduh tentang konsep takdirnya. Dalam penulisan ini, penulis sering kali mendapat kesulitan literatur, terutama karya-karya Muhammad Abduh itu sendiri. Maka dari itu, perlu kiranya diadakan studi lanjutan mengenai pemikiran kalam Muhammad Abduh.
2. Kepada institusi pendidikan diharapkan perlu adanya peningkatan di dalam melakukan kajian tokoh, khususnya tokoh mutaakhir. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat suatu perkembangan cakrawala pemikiran kontemporer dalam rangka menyiapkan kader umat dan kader bangsa yang berkualitas dan berdaya saing global tentunya dalam hal pemikiran.

### **C. Kata Penutup**

Demikianlah penelitian ini telah rampung dengan bantuan dari berbagai pihak. Penelitian ini disusun atas dasar kemampuan penulis, baik dalam metode maupun materi. Sedangkan kemampuan penulis masih terbatas oleh pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Tatkala ini, penulis mengharapkan saran dan kritik membangun sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk penelitian selanjutnya. Sekelumit harapan penulis dalam penelitian ini, bahwa penelitian ini menjadi tambahan ilmu untuk memperkaya khazanah keintelektualan bagi semua pihak terlebih bagi peminat kajian ilmu kalam. Serta dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pemikiran Islam. Allah Maha mengetahui segala urusan hamba-Nya dan Allah satu-satunya puncak dari segala tujuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.

\_\_\_\_\_, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

\_\_\_\_\_, *al-Islam bain 'Ilm wa al-Madaniyah*, jilid I dan II, Kairo: Maktabah al-USroh, t.t.

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Amma*, Kairo: al-Jami'ah al-Khairiyah al-Islamiyah, 1366 H.

\_\_\_\_\_, *Durus min al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Hilal, 1959.

\_\_\_\_\_, *Muzakkirat al-Imam Muhammad Abduh*, Mesir: Dar al-Hilal, t.t., ditahqiq oleh Thahir al-Thanahi.

Abdulrahim, Muhammad Imaduddin, *Jejak Tauhid Bang 'Imad*, Jakarta, Kalam Salman ITB, 2007.

Adams, Charles, *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, terj. Ismail Djamil, Jakarta, 1947.

Ahmad, Abdul 'Athi Muhammad, *al-Fikr al-Siyasi li al-Imam Muhammad Abduh*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah li al-Kitab, 1978.

al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied, *Ensiklopedi Larangan Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, jilid III, Bogor : Pustaka Imam Syafi'I, 2005.

Al-Qadir ,Abd, Ibn Thahir al-Baghdadi, *al-Farq bain al-Fifaq*, Mesir: Muhammad Ali Shubaih, t.t.

Amin, Ahmad, *Zu'ama al-Ishlah fi Ashr al-hadits*, Kairo: al-Nahdah, 1979.

\_\_\_\_\_, *Muhammad Abduh*, Kairo: Muassasah al-Khanji, 1960.

Anwar, Rosihon, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Ash-Shidieqiy, *sejarah dan Pengantar Ilmu tauhid atau Kalam*, Semarang: Rizki Putra, 2010.

Choir, Tholhatul, Ahwan Fanani (ed.) *Islam Dalam Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: UD. Mekar, 2000.

Gaus AF, Ahmad, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta, Kompas, 2010.

Hanafi, Ahmad, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.

Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, London: The Mac Millan Press, 1974.

Imarah, Muhammad (ed), *Risalah al-Tauhid*, Kairo: Dar al-Syuruq, t.t.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Lubis, Arbiya, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Ma'shum, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Yogyakarta: Inerpena, 2011.

Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.

\_\_\_\_\_, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.

\_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: PT. Raja, 1994.

\_\_\_\_\_, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: al-Mizan, 1992.

Mustofa, Agus, *Mengubah Takdir*, Surabaya: PADMAPress, 2008.

Nasir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 1998

Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UIP, 2011

\_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I dan II, Jakarta: UIP, 2010

\_\_\_\_\_, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UIP, 1987

\_\_\_\_\_, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996

\_\_\_\_\_, *Falasaf Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Nawawi, Rifa'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh : Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina, 2002

Nur, Abd. Rahim, *Percaya pada takdir membawa kemajuan dan kemunduran*, Malang: UMMPress, 2004.

- Purawanto, Agus, *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an Yang Terlupakan*, Bandung, Mizan, 2008.
- Rahman, fazlur, *Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Ridla, Muhammad Rasyid (ed), *Risalah al-Tauhid*, Kairo: al-Manar, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Syarhi bi Tafsir al-Manar*, jilid II-IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Tarikh Ustadz al-Imam al-Syaihk Muhammad Abduh*, jilid II, Mesir: al-Manar, 1931.
- Samboja, Wenu, *Nasib dan Takdir: Dunia Tanpa Tuhan*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2007.
- Shaleh Al-'Utsaimin, Muhammad Bin, *al-Qadha' wa al-Qadar*, Riyad : Maktab Dakwah, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Rasionalitas al-Qur'an: studi kritis atas tafsir al-Manar*, Ciputat: Lentera Hati, 2007.
- Surhamad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* Bandung: Taristo, 1985.
- Zahra, Muhammad Abu, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, II, Kairo: Dar al-Fikr, t.t.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id